

**HUBUNGAN ANTARA MAHABBAH DENGAN
PENERIMAAN ORANG TUA ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB-C PELITA ILMU BULU LOR SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

EKA TRANSIANA

NIM: 114411007

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

**HUBUNGAN ANTARA MAHABBAH DENGAN PENERIMAAN
ORANG TUA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB-C PELITA ILMU
BULU LOR SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

EKA TRANSIANA

NIM: 114411007

Semarang, 28 Mei 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, MA.

NIP. 19520717 198003 1 004

Pembimbing II

Sri Rejeki, M.Si.

NIP. 19790304 200604 2 001

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Eka Transiana** dengan NIM **114411007** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

16 Juni 2015

Dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin.



Ketua Sidang

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag.
NIP. 19700215 199703 1003

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA.
NIP. 19520707 198003 1004

Penguji I

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA.
NIP. 19500103 197703 1002

Pembimbing II

Sri Rejeki, M.Si.
NIP. 19790304 200604 2 001

Penguji II

Dr. Sulaiman al-Kumavi M. Ag.
NIP. 19730627 200312 1003

Sekretaris Sidang

Fitrivati, S. Psi., M.Si.
NIP. 19690725 200501 2002

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Transiana
Nim : 114411007
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin
Judul Skripsi : Hubungan antara *Mahabbah* dengan Penerimaan Orang Tua Anak Tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 28 Mei 2015



Eka Transiana

MOTTO

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
(Qs. Āli-'Imrān: 31)

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma berbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َيْ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
َؤْ	Fathah dan wau	Au	A dan u

3. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
_____ا	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
_____يْ	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di atas
_____ؤْ	Dhammah dan wau	ū	U dan garis di atas

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas segala nikmat taufiq beserta hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “*Hubungan antara Maḥabbah dengan Penerimaan Orang Tua Anak Tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang*” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, beserta Staf Jajarannya.

3. Dr. Sulaiman al-Kumayi M.Ag. selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi serta ibu Fitriyati, S. Psi., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
4. Prof. Dr. H. M. Amin Syukur M.A. selaku Dosen Pembimbing I serta Ibu Sri Rejeki, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak / Ibu selaku Pimpinan Perpustakaan yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Hj. Sumarti, selaku Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang beserta Staf Pengajar yang telah banyak membantu terselesaikanya penelitian ini.
8. Bapak dan Mamaku tercinta yang selalu memberikan dukungan, baik moril maupun materil dengan setulus hati dan saudara-saudaraku semua yang telah berdoa untuk terselesainnya skripsi ini.
9. Teman-teman senasib seperjuangan Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2011.

10. Teman terbaikku yang hadir memberi semangat dengan canda tawamu.
11. Berbagai pihak yang tidak mampu disebutkan satu-persatu secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Mei 2015

Penulis

Eka Transiana

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT, dan akhirnya skripsi yang berjudul “*Hubungan antara Mahabbah dengan Penerimaan Orang Tua Anak Tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang*” telah selesai disusun. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- ✚ Bapak dan Mama yang selalu ananda cintai dan banggakan, kasih sayang dan iringan doa dalam restu kalian membuat ananda selalu semangat dalam melangkah untuk menggapai cita-cita, pengorbanan dan jerih payah kalian mengasuh serta mendidik ananda mulai dari kecil hingga sekarang tak akan pernah dapat terbalaskan.
- ✚ Adik-adikku tersayang yang shalihah (adik Iis dan adik Khoirin) selalu mengundang keceriaan dan mencairkan suasana rumah.
- ✚ Kerabat-kerabat yang selalu mendukung dan terus mendoakanku.
- ✚ Pengasuh Ma’had Walisongo Semarang Pak Yai Fadhalan Musyafa’ beserta keluarga yang selalu memberikan nasehat dan bimbingannya.
- ✚ Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah *Be_Songo* Semarang Umi Arikhah dan Abah Imam serta Abah Mukhyar dan Umi Tri yang selalu memberikan nasehat dan dukungan sehingga menjadikan hidup ini lebih bermakna.
- ✚ Keluarga Besar Pondok Pesantren Darul Falah *Be_Songo* Semarang, dimana keberadaan kalian selalu memberikan inspirasi

dan motivasi, juga telah menciptakan duniaku dengan nuansa keceriaan, kekompakan dan kedamaian. Serta membuatku merasakan hangatnya kekeluargaan.

- ✚ Rekan senasib se-perjuangan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang angkatan 2011 Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah memberikan arti indahnya kebersamaan.
- ✚ Teman terbaikku yang hadir memberi semangat dengan canda tawamu.
- ✚ Teman-temanku Tim KKN IAIN Walisongo posko 09 Ds. Pejambon Batang yang telah memberikan arti indahnya persahabatan dan kebersamaan.

ABSTRACT

The background of this research was initiated from parents refusal to the child of special need. It happened not only to family which has well average in religion but also happened to family which has deeply religious. This research entitled “The Relationship between *maḥabbah* and tunagrahita’s parent acceptance in SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang”, its purpose is to know The Relationship between *maḥabbah* and tunagrahita’s parent acceptance in SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang.

This research intended to answer the problems, there was relationship between *maḥabbah* and tunagrahita’s parents acceptance in SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang. This research was quantitativ study which used *field approach*. Sample determination of this research used census sampling. Based on the technique, the researcher took 29 tunagrahitas’s parents. The data collection technique was conducted by distributing scales and analyzed using correlation product moment with SPSS 16.00 in windows version.

The result of hipotesis test was $r_{xy} = 0,685$ with $p = 0.000$ ($p < 0.01$). It showed that there was “The relations between *maḥabbah* and tunagrahita’s parents acceptance in SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang”. It meant that the higher *maḥabbah* of tunagrhitas’s parents the higher the acceptance. By the categorizing in *maḥabbah* variable was gotten 10 subject from 29 tunagrahitas’s parents was high category or 34,48% and 10 subject from 29 parents was highest category or 34,48%. It presented that tunagrahita’s parents have the high *maḥabbah*. While, the result of acceptance variable was gotten 10 subject from 24 subject from 29 tunagrahita’s parents was high category or 82,76%. It presented that tunagrahita’s parents have the high acceptance.

Key words: *Maḥabbah*, Parent Acceptance, and Tunagrahita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
DEKLARASI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xi
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Sistematika Penulisan skripsi.....	14
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG MAḤABBĀH DAN PENERIMAAN ORANG TUA ANAK TUNAGRAHITA	
A. <i>Maḥabbah</i>	16
1. Definisi <i>Maḥabbah</i>	16
2. Konsep Dasar <i>Maḥabbah</i>	23

3. Pembagian <i>Mahabbah</i>	25
4. Tingkatan <i>Mahabbah</i>	30
5. Implikasi <i>Mahabbah</i>	32
B. Penerimaan	34
1. Pengertian Penerimaan	34
2. Aspek-aspek Penerimaan.....	35
3. Tahap Penerimaan	37
4. Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan	39
C. Tunagrahita	41
1. Pengertian Anak Tunagrahita	41
2. Klasifikasi Anak Tunagrahita	44
3. Tanda-tanda Anak Tunagrahita	48
4. Dorongan Perkembangan dan Emosi Anak tunagrahita.....	49
5. Dampak Ketunagrahitaan	50
D. Hubungan Antara Variabel	53
E. Hipotesis	56

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	57
B. Identitas Variabel.....	57
C. Definisi Operasional Variabel.....	58
D. Populasi dan Sampel	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Teknik Analisis Data	65
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	66

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang dan Responden Penelitian	71
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	74
C. Uji Persyaratan Analisis.....	79
D. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	83
E. Pembahasan Hasil Penelitian	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	48
Tabel 2	Skor Skala Likert.....	63
Tabel 3	Blue Print Skala <i>Mahabbah</i>	63
Tabel 4	Blue Print Skala Penerimaan Orang Tua.....	64
Tabel 5	Rangkuman Analisis Reliabilitas Instrument.....	70
Tabel 6	Deskripsi Data.....	75
Tabel 7	Klasifikasi Hasil Analisis Deskripsi Data.....	79
Tabel 8	Hasil Uji Normalitas.....	80
Tabel 9	Hasil Uji Linieritas.....	82
Tabel 10	Hasil Uji Korelasi.....	83

DAFTAR LAMPIRAN – LAMPIRAN

- Lampiran A Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument
- Lampiran B Skala Penelitian *Mahabbah* dan Penerimaan Orang Tua Anak Tunagrahita
- Lampiran C Tabulasi data Penelitian Skala *Mahabbah* dan Penerimaan Orang Tua Anak Tunagrahita
- Lampiran D Jumlah Skor Nilai Skala Penelitian *Mahabbah* dan Penerimaan Orang Tua Anak Tunagrahita
- Lampiran E Hasil - hasil SPSS 16.0 FOR WINDOWS
- Lampiran F Surat - surat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran buah hati dalam keluarga merupakan anugerah Tuhan, yang dinanti dan diharapkan oleh setiap orang tua. Hadirnya buah hati dalam keluarga akan membawa suatu kebahagiaan dan kesempurnaan dalam setiap pernikahan. Setiap orang tua tentunya berharap agar buah hati mereka memiliki kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Sebaliknya, orang tua akan merasa kecewa, sedih, dan terpukul apabila buah hati yang dinanti kehadirannya tidak sesuai dengan harapan. Yaitu dengan kondisi fisik ataupun mental yang tidak sempurna atau mengalami hambatan perkembangan. Kondisi ini akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak terutama keterbatasan dalam kemampuan fisik, mental, kemandirian, adaptasi, dan tentunya kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Berkaitan dengan hal tersebut dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009, tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa dijelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, potensi kecerdasan, dan bakat istimewa sehingga perlu mendapatkan

pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya.¹

Menurut data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia (RI), pada tahun 2011, jumlah penyandang *disabilitas* di Indonesia mencapai 3,11%, atau sebesar 6,7 juta jiwa. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (RI), jumlah penyandang *disabilitas* lebih besar, yaitu: 6% dari total populasi penduduk Indonesia. Akan tetapi, bila mengacu pada standar organisasi kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) yang lebih ketat, jumlah penyandang *disabilitas* di Indonesia mencapai 10 juta jiwa, sementara rata-rata jumlah penyandang *disabilitas* di negara berkembang sebesar 10% dari total populasi penduduk.²

Salah satu yang termasuk dalam kategori anak *disabilitas* atau anak berkebutuhan khusus adalah mereka penyandang tunagrahita. Tunagrahita atau yang sering disebut dengan *mental retardation*, *mentally retarded*,³ *mental deficiency* dan *mental defective* adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual

¹ Adelina Anastasia, *Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak* (Semarang: Media Ilmu, 2014), h. 13.

² <http://www.kartunet.or.id/simpang-siur-populasi-disabilitas-di-indonesia-1295>. Diakses pada jum'at 5 Desember 2014. 10 : 20.

³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 378.

atau IQ dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya.⁴

Suatu batasan yang dikemukakan oleh AAMR (*American Association on Mental Retardation*) menjelaskan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial, dan praktikal. Keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun. Terdapat dua poin penting dalam pernyataan tersebut yaitu keterbelakangan mental mencakup tidak hanya fungsi intelektual melainkan juga tingkah laku adaptif.⁵

Ketunaan ini dikelompokkan menjadi: (1) Golongan ringan atau mampu didik (2) Golongan sedang (3) Golongan cacat grahita berat. Adapun sebab-sebab kecacatan ini beragam. Diantaranya: dibawa sejak dini dalam kandungan, peristiwa kelahiran tersendiri yang menyebabkan kecacatan, sakit, kurang gizi, dan tekanan lingkungan sosial.⁶ Sebab-sebab ketunaan ini sangat banyak dan berbeda. Golongan yang cacatnya ringan memiliki sebab yang berbeda dengan golongan cacat sedang dan cacat berat. Cacat grahita ini umumnya ganda, bercampur dengan kecacatan yang lain.

⁴ Nini Subini, *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-rata* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 45.

⁵ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus jilid kesatu* (Jakarta: LPSP3, 2009), h. 129.

⁶ Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah* (Jakarta: PT Rinika Cipta, 1997), h. 105.

Reaksi yang ditunjukkan orang tua ketika mengetahui anaknya tunagrahita tentunya berbeda-beda. Yaitu dengan melindungi anak secara berlebihan, perasaan berdosa, kecewa karena anak tidak sesuai dengan harapan, merasa malu karena anak mereka berbeda dengan anak lain, kehilangan kepercayaan diri, menolak kehadiran anak, hingga sampai dengan mampu menerima anak dengan keterbatasan mereka.⁷

Dalam *jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Yogyakarta* yang ditulis Aini Mahabbati, mengutip pendapat Janet W. Lerner & Frank Kline, dikatakan bahwa Sikap menerima merupakan sikap kunci yang akan mengantar ibu pada usaha yang lebih optimal. Sikap menerima ini merupakan fase terakhir dari perjalanan perasaan ibu. Penerimaan diartikan sebagai suatu sikap yang mampu memandang kebutuhan khusus anak dengan jernih dan menerima anak sebagaimana keberadaannya, beserta kekurangan dan kelebihanannya.⁸

Menerima keterbatasan merupakan kunci utama bagi kesehatan mental dan perasaan adekuat⁹ dalam masyarakat bagi

⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 118-119.

⁸Aini Mahabbati, *Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Vol 5* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa, 2009), h. 79.

⁹ Perasaan Adekuat *a* memenuhi syarat: sama harkatnya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 6.

semua anak cacat.¹⁰ Hal ini diperlukan bagi tumbuh kembang anak agar optimal dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Menerima kekurangan anak tersebut dapat diupayakan dengan memberikan cinta kasih yang tulus.

Cinta yang dimaksud dalam hal ini ialah *Maḥabbah* yang mengandung arti keteguhan dan kemantapan. Seseorang yang sedang dilanda rasa cinta pada sesuatu tidak akan beralih atau berpaling pada sesuatu yang lain. Ia teguh dan mantap, serta senantiasa mengingat dan memikirkan yang dicinta.¹¹ Dalam tradisi sufi *maḥabbah* dianggap demikian tinggi nilainya dan merupakan puncak pencapaian para sufi. Dimana keseluruhan jenjang yang dilalui bertemu dalam *maqām maḥabbah*.¹²

Maḥabbah termasuk di dalamnya kepuasan hati (*Riḍa*), kerinduan (*Syauq*) dan keintiman (*uns*). *Riḍa* mewakili pada satu sisi ketaatan tanpa disertai penyangkalan dari seseorang pecinta terhadap kehendak yang dicinta, *syauq* adalah kerinduan sang pencipta untuk bertemu dengan kekasih dan *uns* adalah hubungan intim yang terjalin antara dua kekasih spiritual itu.¹³

¹⁰ Semiun Yustinus, *Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 50.

¹¹ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi; telaah atas pemikiran psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 48.

¹² Tohir Moenir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf* (Jakarta: PT as-salam Sejahtera: 2012), h. 102.

¹³ Smith Margaret, *Rabi'ah the Mystic & Her Fellow-Saints in Islam*, Terj. Jamilah Baraja (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 101.

Kesadaran cinta mengimplikasikan sikap konsisten dan penuh konsentrasi terhadap apa yang diusahakan, dengan tanpa merasa berat dan sulit untuk mencapainya. Karena segala sesuatunya dilakukan dengan penuh kesenangan, tanpa ada perasaan terpaksa dan tertekan. Selain itu kesadaran cinta juga mampu memberikan implikasi terhadap diri seorang pencinta dengan sikap penerimaannya terhadap segala apa yang ada dan terjadi di alam semesta.¹⁴ Sehingga terselipnya rasa cinta atas apa yang telah ditakdirkan tidak akan menjadi beban dalam diri. Termasuk pula menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak-hak yang sama seperti anak normal. Mereka juga memiliki kebutuhan dasar yang sama dan kebutuhan-kebutuhan spesifik yang apabila terpenuhi, mereka akan menjadi manusia yang secara total terintegrasi.¹⁵ Akan tetapi, pada kenyataannya masih saja banyak kasus anak berkebutuhan khusus yang belum bisa diterima secara baik atau mengalami diskriminasi di lingkungannya, bahkan lingkungan keluarganya sendiri.

Sebagaimana yang terjadi pada salah satu keluarga, warga Bondalem Kendal ia telah mengandung anak ketiga yang diidam-idamkan kehadirannya. Setelah anak tersebut terlahir, kecepatan perkembangan anak terlihat mendekati normal. Akan tetapi, pada saat memasuki usia pra sekolah secara umum perkembangan fisik,

¹⁴ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf*, h. 49.

¹⁵ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak*, h. 129.

bahasa, dan sosialisasinya terlihat mengalami perlambatan. Setelah dilakukan *assessment* mendalam ternyata anak tersebut tunagrahita. Pada awalnya orang tua anak tersebut merasa *shock* dan tidak percaya. Dan pada akhirnya mereka pun tetap tidak bisa menerima kenyataan bahwa anaknya mengalami kecacatan. Hingga saat ini orang tua anak tersebut jarang sekali membawa anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dikarenakan merasa malu.¹⁶

Fakta serupa juga terjadi pada salah satu warga Gonoharjo Limbangan yang hidup di lingkungan keluarga yang *religius* dan disegani. Hal itu karena orang tuanya merupakan tokoh masyarakat yang berpengaruh bagi perkembangan desa. Selain itu pula kebanyakan sanak keluarganya telah menyandang gelar haji. Ia memilih memberikan darah dagingnya kepada neneknya karena terlahir cacat grahita dan lebih memilih mengadopsi anak lainnya dengan alasan sebagai penerusnya kelak.¹⁷

Dari kedua fenomena tersebut terlihat bahwa penolakan orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus tidak hanya terjadi pada keluarga yang memiliki *basic* agama yang biasa saja. Tetapi juga terjadi pada keluarga yang *religius*. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh

¹⁶ Wawancara dengan Siti Maemunah tetangga subjek warga Bondalem Kendal, 5 Februari 2015.

¹⁷ Wawancara dengan Muhammad Saifudin tetangga subjek warga Gonoharjo Limbangan, 6 Februari 2015.

keagamaan (*mahabbah*) terhadap penerimaan orang tua anak tunagrahita.

Dalam Penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penerimaan orang tua yang menyekolahkan anaknya di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor. Sekolah Luar Biasa (SLB) ini adalah salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Semarang dan hanya menampung Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunagrahita (SLB-C).

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“HUBUNGAN ANTARA MAHABBAH DENGAN PENERIMAAN ORANG TUA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB-C PELITA ILMU BULU LOR SEMARANG”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat *mahabbah* orang tua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang?
2. Bagaimanakah tingkat penerimaan orang tua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang?
3. Apakah terdapat korelasi positif antara *Mahabbah* dengan penerimaan orang tua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tingkat *mahabbah* orang tua yang memiliki anak tunagrahita yang bersekolah di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang.
- b. Untuk mengetahui tingkat penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita yang bersekolah di SLB-C Bulu Lor Semarang dengan cara menanamkan sikap mental ber-*mahabbah* kepada Allah SWT.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan positif antara *mahabbah* dengan penerimaan orang tua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang.

2. Manfaat penelitian

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan referensi guna menunjang ilmu psikologi perkembangan terutama yang berkaitan dengan *mahabbah* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita serta menjadi sebuah wacana baru bagi keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi.

b. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam

hal meningkatkan penerimaan terhadap anak dengan menanamkan sikap mental *maḥabbah* kepada Allah SWT.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisikan deskripsi dan kajian isi buku-buku, karya-karya, pikiran-pikiran, dan penulisan-penulisan terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi sehingga akan terlihat kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, serta untuk memastikan tidak adanya duplikasi.¹⁸

Penelitian yang penulis lakukan dengan mengambil tema tentang penerimaan orang tua ini bukanlah penelitian yang pertama, sepengetahuan penulis setidaknya ada beberapa penelitian senada, namun berbeda dengan fokus penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang ada memfokuskan pada dimensi-dimensi *religiusitas*, kecerdasan emosi dan *personal adjustment* sementara penulis memfokuskan pada salah satu *maqām* dalam tasawuf yaitu *maḥabbah*.

Demikian pula penelitian tentang *maḥabbah* sudah ada, namun fokusnya berbeda. Sebagian besar fokus penelitian *maḥabbah* pada pemikiran tokoh, sementara penulis dalam penelitian ini berfokus pada *maḥabbah* yang dikaitkan dengan

¹⁸ Hasan Asy'ari Ulama'i, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin, 2013), h. 40-41.

penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang. Adapun penelitian yang sudah terdahulu tersebut adalah:

Pertama, skripsi saudari Tsara Sabira Subhan NIM (206070004197) yang berjudul “*Pengaruh Dimensi-Dimensi Religiusitas Terhadap Penerimaan Orang Tua Anak Autis di Bekasi Barat*” metode Penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kuantitatif dan subjek dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak autis yang berdomisili di Bekasi Barat dan menyekolahkan di sekolah/tempat terapi “Rumah Autis dan Yayasan Ananda” dari hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dalam uji regresi diketahui koefisien determinasi R Square (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0.331 memberikan sumbangsih sebesar 33,1% kepada penerimaan orang tua terhadap anak mereka. Dengan demikian 66,9% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain selain dimensi *religijs*. Hal ini berarti terdapat pengaruh tetapi tidak signifikan antara dimensi-dimensi *religijsitas* terhadap penerimaan orang tua. Dari kesebelas dimensi variabel *religijsitas* terhadap penerimaan orang tua yang memiliki sumbangsih secara signifikan hanya satu dimensi yaitu *meaning* yang memberikan pengaruh signifikan terhadap penerimaan orang tua.¹⁹

¹⁹Tsara Sabrina Subhan, *Pengaruh Dimensi- Dimensi Religiusitas Terhadap Penerimaan Orang Tua Anak Autis di Bekasi Barat, Skripsi*

Kedua, jurnal Psikologi oleh Hendri Eliyanto dan Wiwin Hendriani, S.Psi.,M.Si yang berjudul “*Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy*” Penelitian dilakukan di YPAC Surabaya dengan ibu dari anak yang mengalami *cerebral palsy*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik korelasi product moment dari Pearson, dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 18. Berdasarkan uji korelasi, didapatkan nilai (r) sebesar 0,673 dengan (p) sebesar 0,000 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.²⁰

Ketiga, skripsi saudari Ida Nursanti (4101047) yang berjudul *Cinta Ilāhi dalam Perspektif Sufi (Telaah Psikologi: Jalaluddin Rumi dan Rabi’ah al-Adawiyah)*. Dalam skripsi ini penulis memperoleh beberapa data tentang makna Cinta yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rumi dan Rabi’ah al-Adawiyah, yang mempunyai perbedaan akan tetapi mempunyai maksud yang

(Program Strata Satu UIN Syarif Hidayatullah, 2011) Lih. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/5171/1/TSARA%20SABIRA%20SUBHAN-FPS.PDF> Diakses pada Kamis 4 Desember 2014. 10 : 45.

²⁰ Hendri Eliyanto dan Wiwin Hendriani, “*Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy*,” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 2, 02 Agustus 2013 (Surabaya: Korespondensi Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2013) h.124 Lih. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpppb14962ae24full.pdf> Diakses pada Kamis 4 Desember 2014. 10 : 20.

sama. Menurut Jalaluddin Rumi cinta adalah dari proses panjang dengan melihat alam sebagai perwujudan dari cinta itu sendiri, sedangkan dari Rabi'ah al-Adawiyah yaitu konsep Cinta yang murni.²¹

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, dari sisi perbedaannya tersebut dapat menunjukkan keaslian penelitian ini. Adapun kesamaan dari penelitian pertama dan kedua dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu secara umum membidik penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sementara perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya.

Dalam penulisan skripsi yang pertama menjelaskan tentang dimensi-dimensi *religiusitas* sedangkan jurnal psikologi yang kedua menjelaskan mengenai kecerdasan emosi. Sementara penelitian ini berfokus kepada salah satu *maqām* dalam tasawuf yaitu *maḥabbah*. Selain itu, Subjek penelitian yang pertama berfokus pada orang tua yang memiliki anak autis dan yang kedua berfokus pada ibu dari anak *selebral plasy*, sementara penulis memfokuskan pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

Skripsi yang ketiga terkait *Maḥabbah* hanya menjelaskan pengertian *Maḥabbah* (makna Cinta) yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rumi dan Rabi'ah al-Adawiyah. Setelah menelaah

²¹ Ida Nursanti, "Cinta Ilahi dalam Persepektif Sufi (Telaah Psikologi: Jalaluddin Rumi dan Rabi'ah al-Adawiyah)," *Skripsi* (Semarang: Program Strata satu IAIN Walisongo, 2007).

beberapa penulisan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa skripsi yang berjudul hubungan antara *Mahabbah* dengan penerimaan orang tua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang belum pernah ada yang melakukan penelitian sebelumnya.

E. Sistematika Penulisan skripsi

Sistematika penulisan diperlukan dalam rangka mengarahkan tulisan agar runtut, sistematis, dan mengerucut pada pokok permasalahan, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami kandungan suatu karya ilmiah. Adapun sistematika penulisan skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi, dan bagian akhir.

a. Bagian Muka

Pada bagian ini memuat halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

b. Bagian isi

Bagian ini berisi dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II yaitu berisikan gambaran umum *maḥabbah* dan penerimaan orang tua anak tunagrhita. (A) *Maḥabbah* meliputi (pengertian *maḥabbah*, konsep dasar *maḥabbah* dalam al-Qur'an dan al-hadits, pembagian *maḥabbah*, tingkat *maḥabbah*, dan implikasi *maḥabbah*) (B) Penerimaan orang tua meliputi (Pengertian penerimaan, aspek-aspek penerimaan, tahap penerimaan, dan faktor yang mempengaruhi penerimaan) (C) Tunagrahita meliputi (pengertian anak tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita, tanda-tanda anak tunagrahita, dorongan perkembangan dan emosi anak tunagrahita, serta dampak ketunagrahitaan) (D) Hubungan antara variabel (E) Hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian yang berisikan: jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik sampling, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji validitas dan reliabilitas instrumen.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Gambaran umum Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang dan Responden Penelitian, menguraikan tentang deskripsi data hasil penelitian, uji persyaratan hipotesis, pengujian hipotesis penelitian, pembahasan hasil penelitian.

Bab V kesimpulan dan saran. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran.

c. Bagian akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan skripsi.

BAB II

GAMBARAN UMUM MAḤABBAH DAN PENERIMAAN ORANG TUA ANAK TUNAGRAHITA

A. *Maḥabbah*

1. Definisi *Maḥabbah*

Dalam dunia sufisme, cinta memiliki makna yang luas. Cinta bukan dinamakan secara umum, melainkan lebih pada keadaan dan tingkatan rohani yang membawa seseorang mencapai pengetahuan keTuhanan. Dengan redaksi ditemukan bahwa di dalam bahasa Arab cinta diungkapkan dalam berbagai macam kata, dengan pengertian yang berbeda-beda secara substansial dan kontekstual.

Cinta dalam bahasa arab disebut *al-ḥubb*¹ atau *al-maḥabbah*¹ berasal dari kalimat حُبًّا - يَحِبُّ - حَبًّا yang memiliki makna mengasihani atau mencintai.² Dalam *Risalah Sufi al-Qusyayri* dikatakan bahwa *maḥabbah* berasal dari kata *ḥibbah*,

¹ *Maḥabbah* adalah cinta yang luhur, suci, dan tanpa syarat kepada Allah. Pencapaian cinta ini mengubah *murid* dari “orang yang menginginkan Allah” menjadi *murad*. “orang yang diinginkan Allah.” Tak ada sesuatu yang lebih besar dari ini. Kemabukan spiritual oleh anggur *maḥabbah* berasal dari hanya memikirkan Sang Kekasih. Kebenaran *maḥabbah* adalah bahwa setiap atom dalam diri sang pecinta (*muḥibb*) memberi kesaksian atas kadar cintanya kepada Allah. Dari *maḥabbah* inilah berkembang ‘*isyq*, yakni kerinduan penuh gelora dan terus menerus kepada Allah. Lihat. Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi; Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1996), h. 165.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida karya Agung, 1989), h. 95.

yang mempunyai makna benih-benih dari padang belantara. Oleh karena itu, cinta merupakan sumber kehidupan sebagaimana benih-benih itu merupakan asal mula tanaman.³

Setelah memperhatikan praktek Rabi'ah al-Adawiyah⁴ dan melihat definisi yang dikemukakan oleh Harun Nasution, cinta adalah: a) Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada Nya. b) Menyerahkan seluruh diri pada yang dikasihi. c) Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari Diri yang dikasihi.⁵ maka barulah dapat dikatakan bahwa seseorang memenuhi persyaratan sebagai orang yang cinta kepada Allah.

Hidup dalam cinta itulah yang diprakarsai oleh Rabi'ah al-Adawiyah dalam ajaran Islām. Rabi'ah al-Adawiyah dialah orang pertama yang membawa ajaran cinta sebagai keberagaman dalam sejarah tradisi sufi. Menurut Rabi'ah al-Adawiyah *al-ḥubb* adalah rindu dan pasrah kepada Allah, seluruh ingatan dan perasaan hanya kepada Allah.⁶ Bagi

³ Abdul Al Karim Ibnu Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri; Principles of Sufism*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1990), h. 325.

⁴ Rabi'ah binti Ismail al-Adawiyah al-Qaysiyya yang juga dikenal dengan nama Rabi'ah al-Basri (717-801 M) adalah seorang sufi wanita terkemuka. Ia lahir di Basrah (Irak) dan wafat di Jabal Zaytun (Al-Quds Jerusalem). Lihat. Imam al-Ghazālī, *Kitab Cinta dan Rindu*, trj. Abu Abdillah (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 78.

⁵ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme daam Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), h. 70.

⁶ H.A Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 125.

Rabi'ah, rasa cinta kepada Allah menjadi satu-satunya motivasi dalam setiap perilakunya dan sekaligus merupakan tujuan pengabdianya kepada Allah.⁷

Rabi'ah al-adawiyah adalah sufi perempuan yang pertama kali membicarakan masalah *Ḥubbul Ilāhiyah* (mencintai *al-Khāliq*) yang paling mendasar. Cintanya kepada Allah melebihi cintanya kepada sesuatu yang lain. Ia menjadi contoh teladan bagi wanita pada zamannya, bahkan sampai akhir zaman. Tahapan-tahapan yang dilalui oleh Rabiah sebelum sampai pada *māqam* cinta adalah: *tawbah*,⁸ *zuhud*,⁹ *riḍa*,¹⁰ *muraqabah*,¹¹ baru kemudian *maḥabbah*.¹²

⁷ *Ibid.*, h. 127.

⁸ *Tawbah* berarti meminta pengampunan, yaitu kembali dari dosa-dosa besar kepada kepatuhan. Perjalanan kembali kepada Allah dimulai dengan taubat di dalam diri sendiri. Lihat. Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi; Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1996), h. 293.

⁹ *Zuhud* atau asketisme adalah menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Ini merupakan pendekatan penting dalam tahap awal perjalanan spiritual, namun tidak dianjurkan bagi seseorang yang hendak mencapai kesempurnaan. Sebab esketisme ini mengabaikan sebab-sebab sekunder. Padahal melalui sebab-sebab sekunder itulah manusia beroleh pengetahuan tentang Allah. Lihat. Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi; Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1996), h. 332.

¹⁰ *Riḍa* ialah keridaan dan kepuasan serta penerimaan tulus atas ketentuan Ilāhi. Lihat. Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi; Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1996), h. 241.

¹¹ *Muraqābah* ialah konsentrasi penuh waspada dengan segenap kekuatan jiwa, pikiran, dan imajinasi, serta pemeriksaan yang denganya sang hamba mengawasi dirinya sendiri dengan cermat. Lihat. Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi; Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1996), h. 197.

Cinta yang sempurna adalah yang memberikan segalanya, tidak mengharapkan apapun. Cinta sejati tidak mempunyai pamrih apapun, tidak pujian dan kebersamaan, bahkan tidak cinta itu sendiri. Pamrih hanya akan menodai ketulusan cinta. Cinta sejati hanya mendambakan kebahagiaan dan kebaikan yang dicinta. Ini merupakan jawaban tentang Cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah. Beliau memberikan jawaban sukar untuk menjelaskan apa hakikat cinta, ia hanya memperlihatkan keindahan gambaran perasaan, hanya orang-orang yang merasakan yang dapat mengetahui.¹³

Cinta Rabi'ah terhadap Tuhan itulah merupakan intisari dari tasawufnya. Cinta yang suci dan murni tidak mengharap apa-apa. Perasaan cinta yang ada di dalam sanubari Rabi'ah al-Adawiyah sejalan dengan cinta yang dilukiskan Allah di dalam ayat-ayat-Nya, seperti dalam surah al-Māidah ayat 54 sebagai berikut:¹⁴

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ
يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ

¹² Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilāhi Menurut Imam al-Ghazālī dan Rabi'ah*, h. 56.

¹³ Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf* (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005), h. 120.

¹⁴ Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilāhi Menurut Imam al-Ghazālī dan Rabi'ah*, h.79-80.

عَلَى الْكَافِرِينَ تَجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تَخَافُونَ
لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui. (Qs. Al-Māidah: 54)

Al-Qāsimi (1283-1332 H) mengemukakan dua pendapat mengenai kalimah *ḥubb* dalam ayat ini, yaitu:¹⁵

- a. Pendapat *mazḥab salaf* menyatakan bahwa cinta yang dimaksudkan di sini adalah cinta kepada Allah SWT, tanpa penakwilan dan tidak mempersekutukan-Nya kepada yang lain.
- b. Pendapat Az-Zamakhsyari (467-531H) menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan cinta di sini adalah ketaatan dan senantiasa mencari *Riḍa* Allah.

¹⁵ *Ibid.*, h. 80-81.

Kemudian al-Qāsimi menambahkan bahwa cinta itu adalah kecenderungan hati kepada sesuatu yang mempunyai lezat. Selanjutnya dikatakan bahwa *Maḥabbah* bagi hamba adalah hal yang wajar, bahkan setiap mukmin pasti mempunyai rasa cinta kepada Allah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang-orang yang mendapat kecintaan dari Allah SWT ialah orang yang beriman, karena orang yang beriman pasti mencintai Allah, dan sebagai realisasi dari kecintaan itu diwujudkan dalam bentuk ibadat, *berjihād* di jalan Allah, bersikap keras pada orang-orang kafir, dan tidak takut pada celaan-celaan manusia.

Menurut Asmaran AS dalam *Pengantar Studi Tasawuf* dijelaskan bahwa *maḥabbah* bersumber dari *Imān*.¹⁶ Mencintai Allah dan Rasulnya adalah wajib. Rasulullah saw, menjadikan kecintaan kepada Allah menjadi syarat dari keimanan, sebagaimana tertuang dalam beberapa hadits diriwayatkan bahwa Abu Razin al-Uqaili ¹⁷ berkata “wahai Rasulullah, apakah keimanan itu? Beliau lalu bersabda,

¹⁶ Asmaran As, *Pengantar Study Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 130.

¹⁷ Ia adalah sahabat Nabi saw, bernama lengkap Laqith bin Amir al-Muntafaq bin Amir al-Uqaili (-ed). Lihat. Imam al-Ghazālī, *Kitab Cinta dan Rindu*, Trj. Abu Abdillah (Jakarta:Khatulistiwa Press, 2013), h. 4.

18. لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَاَلِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ...¹⁸
 ...أَجْمَعِينَ”

Artinya: “...Tidaklah beriman seorang hamba sampai Allah dan Rasulnya lebih ia cintai dari pada anaknya, orang tuanya, dan manusia seluruhnya.” (HR. Muslim)

Cinta kepada Allah merupakan puncak segala cinta, cinta yang paling bening dan paling spiritual sehingga bisa menjadi kekuatan ruhaniah yang mampu menggerakkan hidup dan mengarahkan kehidupan serta menundukkan segala bentuk cinta kepada selain-Nya yang sebelum ini masih bisa saling melengkapi. Sebagaimana Rasulullah senantiasa berdoa supaya hatinya senantiasa hanya mencintai Allah.¹⁹

لَلَّهِمَّ ارْزُقْنِي حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ أَحْبَبَكَ وَحُبَّ مَا يُقَرِّبُنِي إِلَىٰ حُبِّكَ وَاجْعَلْ
 حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ

Artinya: “Ya Allah, anugerahilah aku rasa cinta kepada-Mu, cinta kepada orang yang mencintai-Mu, dan cinta pada apa-apa yang mampu mendekatkanku kepada mencintai-Mu. Dan jadikanlah cintaku terhadap-Mu lebih besar daripada cintaku pada air yang dingin.” (HR. At-Tirmidzi)

Oleh sebab itu, dari imanlah orang dapat mencintai Allah sebagai cinta tingkat pertama, kemudian baru cintanya

¹⁸ Imam, An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, jilid I trj. Agus Ma'mun (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 583.

¹⁹ Imam al-Ghazali, *Kitab Cinta dan Rindu.*, h. 8.

kepada sesuatu yang lain. Dengan demikian, berarti orang yang mencintai Allah, tidak akan mengorbankan hukum Allah karena kepentingan pribadinya. Dan sebagai konsekuensi dari cintanya kepada Allah, ia juga mencintai Rasul-Nya, dan juga harus mencintai seluruh makhluk-Nya.²⁰

Dikutip oleh al-Ghazāli, Sahl at-Šauri²¹ mengatakan bahwa tanda cinta kepada Allah adalah cinta kepada al-Qur'an. Tanda cinta kepada Allah dan al-Qur'an adalah cinta kepada Nabi saw. Tanda cinta kepada Nabi saw adalah cinta kepada sunnahnya. Tanda cinta kepada sunnahnya adalah cinta kepada akhirat. Tanda cinta kepada akhirat adalah benci dunia. Tanda benci dunia adalah tidak mengambilnya kecuali sebagai bekal dan perantara menuju akhirat.²²

2. Konsep dasar *Mahabbah* dalam al-Qur'an dan al- Hadits

Dasar-dasar *mahabbah* adalah bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi Muhammad saw. Adapun dasar-dasar tersebut adalah sebagai berikut :

a. Sumber normatif dari al-Qur'an adalah sebagai berikut:

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ ... (٥٤)

²⁰ Asmaran As, *Pengantar Study Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 130.

²¹ Sahl at-Šauri (818-896 M atau 203-283 H) adalah seorang ulama asal persia dan tergolong generasi awal sufi mistik. Ia lahir di Shushtar (Iran) dan wafat di Basra (Irak). Lihat. Imam al-Ghazāli, *Kitab Cinta dan Rindu*, trj. Abu Abdillah (Jakarta:Khatulistiwa Press, 2013), h. h. 173.

²² *Ibid.*, h. 178.

Artinya: “Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya” (Qs. al-Māidah: 54)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١)

Artinya: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. al-Imrān: 31)

b. Sumber normatif dari hadis Nabi Muhammad saw adalah sebagai berikut:

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْتَاطِشُ بِهَا (رواه البخاري)

Artinya: “Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri pada-Ku dengan kepatuhan hingga Aku cinta padanya dan apabila aku telah mencintainya, jadilah Aku sebagai pendengarnya yang ia gunakan untuk mendengar, dan sebagai penglihatan yang ia gunakan untuk melihat dan sebagai tangannya yang ia gunakan untuk berjuang.”(H.R Bukhari)

Terlihat dari kedua ayat dan satu hadist tersebut di atas memberikan petunjuk bahwa antara manusia dan Tuhan dapat saling mencintai, karena alat untuk mencintai Tuhan adalah *rūh* yang berasal dari *rūh* Tuhan. *Rūh* Tuhan dan *rūh* yang ada pada manusia sebagai anugerah Tuhan bersatu dan terjadilah

mahabbah. Pada saat terjadi *mahabbah* diri yang dicintai telah menyatu dengan yang mencintai yang digambarkan dalam telinga, mata, dan tangan Tuhan. Dan untuk mencapai keadaan tersebut dilakukan dengan amal ibadah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.²³ Sehingga bersatunya *rūh* Tuhan dan *rūh* yang ada pada manusia mengimplikasikan sikap penerimaan terhadap ketentuan baik maupun buruk yang ditetapkan Allah kepadanya dalam segala hal.

3. Pembagian *Mahabbah*

Dalam dunia tasawuf *Mahabbah* dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam. Setiap tokoh sufi membagi tasawuf berdasarkan pengalaman spiritualnya masing-masing akan tetapi memiliki esesnsi yang sama, diantaranya yaitu:

Mahabbah atau cinta menurut subjek dan objeknya, dapat dikelompokkan menjadi dua macam diantaranya: ²⁴

a. Cinta Allah kepada Hamba-Nya

Kehendak-Nya untuk melimpahkan rahmat secara khusus kepada hamba-Nya, sebagaimana kasih sayang-Nya bagi hamba adalah kehendak pelimpahan nikmat-Nya. Jadi cinta lebih khusus dari pada rahmat. Kehendak Allah dimaksudkan untuk menyampaikan pahala dan nikmat

²³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009), h. 218.

²⁴ Syamsun Ni'am, *Cinta Ilāhi Persepektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h. 120.

kepada si hamba. Inilah yang disebut rahmat. Sedangkan kehendak-Nya untuk mengkhususkan kepada hamba, suatu kedekatan dan *iḥwāl ruhani* yang luhur disebut sebagai *maḥabbah*.

b. Cinta Hamba kepada Allah

Keadaan yang dialami dalam hati si hamba yang mendorong untuk *ta'zim* kepada Allah, memprioritaskan *riḍa*-Nya, hanya memiliki sedikit saja kesabaran dalam berpisah dengan-Nya, merasakan kerinduan yang mendesak kepada-Nya, tidak menemukan kenyamanan dalam sesuatu pun selain-Nya dan mengalami keceriaan hatinya dengan melakukan *zikir* terus menerus kepada-Nya di dalam hatinya.

Sedangkan menurut Ibnu Qayim al Jauziyah,²⁵ seorang ahli hukum *Islām* dan psikologi yang pakar mengenai cinta, membagi *maḥabbah* (cinta) menjadi empat macam yaitu:

a. Cinta kepada Allah,

Mencintai Allah ini berarti mencintai kepatuhan kepada Tuhan atau disebut juga cinta sejati ini merupakan cinta kepada kekasih. Cinta terhadap Allah ini belum cukup untuk dijadikan bekal untuk menyelamatkan diri dari *adʿab*-Nya. Dan memperoleh pahala-Nya, karena orang-orang

²⁵ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Jawaban Lengkap Tentang Obat Mujarab*, (*Jawabul Kafi Li Man Sa-ala 'anind dawa-isy Syafi*), terj. Anwar Rasyidi (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), h. 295.

musyrik itu sendiri, juga orang-orang Nasrāni dan Yahūdi lainnya, mereka semua mencintai Allah.

b. Mencintai apa yang dicintai Allah.

Cinta inilah yang menggolongkan orang yang telah masuk *Islām* dan mengeluarkannya dari kekafiran. Manusia yang paling cinta kepada Allah adalah yang paling kuat dan tulus dengan cinta ini. Cinta kepada Nabi Muhammad adalah cinta yang mampu mengantarkan kepada derajat yang tinggi, mengingat hal ini adalah sesuatu yang amat dicintai Allah.

c. Cinta karena Allah dan dalam ke-*riḍaan*-Nya.

Ia merupakan persyaratan wajib mencintai apa yang dicintai Allah. Mencintai apa yang dicintai Allah tidak dapat berjalan dengan sempurna tanpa adanya cinta yang ketiga ini. Ketika mencintai sesuatu harus dengan disertai *riḍa* Allah.

d. Mencintai Allah dan mencintai selain-Nya seperti mencintai Allah.

Apabila mencintai sesuatu secara berlebih itu tidak diperbolehkan lebih tinggi cinta-Nya terhadap cinta kepada-Nya. Kecintaan yang melebihi cinta terhadap-Nya akan menyebabkan musyrik. Mencari harus karena Allah. Dan setiap orang yang mencintai sesuatu sebagaimana mencintai Allah, bukannya karena Allah, bukan untuk mendapat ke-*riḍaan*-Nya, maka berarti dia telah menjadikan sekutu bagi

Allah. Inilah model cinta orang-orang yang mempersekutukan Allah.

Sedangkan cinta menurut Rabi'ah al Adawiyah dibagi atas dua macam yaitu yang dapat membahagiakannya dan cinta sebagai hak Allah yang *mutlaq* mendapat kecintaan. Hal ini tergambar dalam sebuah ungkapan sebagai berikut:

“Aku mencintai-Mu dengan dua cinta, cinta karena diri ku dan cinta karena diriMu. Adapun cinta karena diriku adalah keadaanku yang senantiasa mengingat-Mu. Adapun cinta karena diri-Mu adalah keadaan-Mu mengungkapkan tabir hingga Engkau kulihat. Baik untuk ini, maupun untuk itu, pujian bukanlah bagiku, bagi-Mu lah pujian baik untuk ini maupun untuk itu.”²⁶

Cinta yang dimaksud oleh Rabi'ah al Adawiyah dengan mencintai dirinya sendiri ialah cinta karena ia telah diciptakan Tuhan untuk merasakan nikmat dari Nya, sedangkan cinta kepada Allah kecintaan karena keinginannya untuk berjumpa dengan Allah. Itulah yang merupakan puncak cinta dalam pandangan tasawuf Rabi'ah.

Sehubungan dengan hal ini al-Ghazālī memberikan komentar terhadap Syair Rabi'ah dengan mengatakan bahwa kemungkinan yang Rabi'ah maksud dengan cinta pertama itu ialah kepada Allah karena ihsan dan nikmatNya kepada dirinya, karena Allah telah mengarunianinya hidup sehingga dia dapat menyebut nama-Nya. Dan cinta yang kedua ialah cinta karena keindahan Allah (Jamal) dan kebesaran-Nya (jalal) yang

²⁶ Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilāhi Menurut Imam al-Ghazālī dan Rabi'ah*, h. 76.

*kian hari kian terbuka baginya dan disaat itulah beliau telah mencapai derajat cinta yang setinggi-tingginya.*²⁷

Menurut Ibnu ‘Arabi cinta dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

a. Cinta Ilāhiah (*Ḥubb Ilāhi*)

Cinta *Khāliq* kepada makhluk dimana Dia menciptakan diri-Nya, yaitu menerbitkan bentuk tempat Dia mengungkapkan diri-Nya, dan pada sisi lain cinta makhluk kepada *Khāliqnya*, yang tidak lain adalah hasrat Tuhan yang tersingkap dalam makhluk, rindu untuk kembali kepada Dia, setelah Dia merindukan sebagai Tuhan yang tersembunyi, untuk dikenal dalam diri makhluk inilah dialog abadi antara pasangan *Ilāhi* manusia.²⁸

b. Cinta Spiritual (*Ḥubb Ruhāni*)

Cinta yang menyatu untuk para pecinta, karena dia mencintai kekasih demi sang kekasih itu sendiri. Cinta ini membuat orang kehilangan akalnya dan membuat orang tidak lagi sadar akan dirinya. Keterpesonaanya mengandung kegembiraan dalam pengetahuan spiritual bukan kesenangan nafsu.²⁹

²⁷ *Ibid.*, h. 77.

²⁸ Henry Corbin, *Imajinatif Kreatif Sufisme Ibn ‘Arabi, Creative Imagination in the Sufism of Ibn ‘Arabi*, terj. Moh. Khozim dan Suhadi (Yogyakarta: Lkis, 2002), h. 187.

²⁹ Hirtenstein Stephen, *dari Keragaman ke Kesatuan Wujud; Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh al-Akbar Ibn ‘Arabi*, Trj. Wibowo Budi Santoso (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2001), h. 258.

c. Cinta Alami (*Ḥubb Ṭābi'i*)

Cinta yang berhasrat untuk memiliki dan mencari kepuasan hasratnya sendiri tanpa mempedulikan kepuasan kekasih.³⁰ Karakteristik cinta alamiah adalah pecinta hanya mencintai yang dicintainya demi kesenangan dan mencari kebahagiaan dalam diri kekasih. Jadi pecinta mencintai kekasih hanya demi dirinya sendiri, bukan demi kekasih.³¹

4. Tingkatan *Maḥabbah*

Abd. Halim Rofi'ie dalam bukunya *Cinta Ilāhi Menurut Imam al-Ghazālī dan Rabi'ah al-Adawiyah*, mengutip pendapat Abu Nasr as-Sarrāj at-Thūsi (w.378 H) dikatakan bahwa *maḥabbah* seseorang dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, diantaranya yaitu:³²

- a. Cinta orang awam, yaitu yang lahir dari Ihsān Allah kepada mereka dari kasih sayang-Nya atas mereka. Kalbu itu cenderung untuk mencintai orang yang berbuat baik padanya dan kalbu manusia itu cenderung untuk benci kepada orang yang berbuat jahat padanya. Sumnun (w.297 H) mengatakan bahwa kemurnian cinta itu timbul dari selalu mengingat Allah dengan *zikir*, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan

³⁰ Henry Corbin, *Imajinatif Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, h. 187.

³¹ Hirtenstein Stephen, *dari Keragaman ke Kesatuan*, h. 257.

³² Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilāhi Menurut Imam al-Ghazālī dan Rabi'ah*, h. 94.

Tuhan. Karena barang siapa mencintai sesuatu tentulah ia banyak menyebutnya.

- b. Cinta orang yang *mutahāqiqin*, yaitu orang yang kenal kepada Tuhan, pada kebenaran-Nya, pada kekuasaan-Nya, pada Ilmunya dan lain-lain. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seorang dari Tuhan dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta tingkat kedua ini membuat orang sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu rindu pada-Nya.
- c. Cinta orang yang *ṣiddiqīn*³³ dan *'ā rifīn*³⁴, yaitu orang yang tahu betul pada Tuhan. Cinta serupa ini timbul Karena telah tahu betul Tuhan. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk kedalam diri yang mencintai.

³³ *Ṣiddiqīn* adalah orang yang benar dan tulus. Lihat. Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1996), h. 261.

³⁴ *'ā rifīn* adalah Orang yang sangat mengenal Allah. Mereka menyaksikan dan mengenal Allah kemanapun mereka menata. Mereka ini adalah orang-orang yang kebingungan. Akan tetapi, bukan karena kehilangan, melainkan karena telah menemukan Allah. Mereka menyadari bahwa Allah tidak bisa diketahui. Mereka bukanlah apa-apa karena mereka adalah segalanya. Lihat. Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1996), h. 35.

5. Implikasi *Maḥabbah*

Maḥabbah yang sudah melekat dalam diri seseorang akan menimbulkan pengaruh besar dalam kehidupannya. Dalam buku *Cinta Ilāhi menurut al-Ghazālī dan Rabi'ah al-Adawiyah* dikatakan Kecintaan hamba kepada Tuhanya menghasilkan pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia. Diantaranya: ³⁵

- a. Timbulnya pengabdian terhadap Allah, karena bila seorang hamba mencintai Allah, pasti dia akan menaati Allah dan Rasul-Nya, dan sudah barang tentu Allah akan mencintainya serta mengampuni dosanya.
- b. *Maḥabbah* membersihkan hati dari kenistaan dan ketergantungan kepada dunia. *Maḥabbah* adalah faktor yang terkuat pengaruhnya dalam hati manusia. Ia adalah api dan cahaya. Ia membersihkan hati, menerangi, dan memberinya keteguhan.
- c. Timbul rasa ingin selalu mengingat Allah, karena kalbu para pencinta selalu mengingat yang dicinta. Berbeda dengan hati yang lalai yang belum dirasuki rasa cinta.
- d. Pengaruh *maḥabbah* berikut ini adalah cinta karena Allah dan benci karena-Nya. Itu adalah sebagai gejala yang muncul secara alamiah dari cinta kepada Allah. bila manusia mencintai sesuatu maka sudah tentu akan timbul sikap cinta dan benci karena-Nya.

³⁵ Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilāhi Menurut Imam al-Ghazālī dan Rabi'ah*, h. 131-133.

- e. Relasi dengan perintah Allah, dan menempatkannya di atas derajat pasrah kepada perintah Allah, karena kadang-kadang seseorang pasrah pada suatu perkara, padahal ia tak merelakan hal itu terjadi. Dan kerelaan tersebut merupakan martabat tertinggi yang dimiliki para kekasih Allah.

Selain itu kesadaran cinta mampu memberikan implikasi terhadap diri seorang pencinta dengan sikap penerimaannya terhadap segala apa yang ada dan terjadi di alam semesta. Lebih jauh lagi kesadaran cinta juga mengimplikasikan sikap pecinta yang senantiasa konsisten dan penuh konsentrasi terhadap apa yang ditinjau dan diusahakan, dengan tanpa merasa berat dan sulit untuk mencapainya. Karena segala sesuatunya dilakukan dengan penuh kesenangan dan kegembiraan, tanpa ada perasaan terpaksa, dan tertekan.³⁶ Sehingga segala sesuatu baik yang bersifat positif yang berwujud kebaikan maupun negatif yang berbentuk kejahatan, kelebihan dan kekurangan yang telah Allah berikan semua diterima dengan lapang dada. Terselipnya rasa cinta atas apa yang telah ditakdirkan tidak akan menjadi beban dalam diri karena segala apa yang ditakdirkan terjadi di muka bumi tersimpan hikmah besar dibaliknya

³⁶ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 49.

B. Penerimaan

1. Pengertian Penerimaan

Orang tua adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak. Selain bertanggung jawab terhadap keluarganya, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama bagi anak *Special need* (berkebutuhan khusus) perlakuan dan penerimaan orang tua akan sangat berpengaruh bagi perkembangannya.

Penerimaan (*acceptence*) dalam kamus psikologi James P. Chaplin diartikan sebagai: 1. Ditandai dengan sikap positif atau menolak. 2. Dalam praktik klinis, pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual, tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya, atau tanpa keterikatan emosional yang terdapat di pihak terapis yang bersangkutan.³⁷

Dalam jurnal Psikologi yang ditulis Aini Mahabbati, mengutip pendapat Janet W. Lerner & Frank Kline, dikatakan bahwa sikap menerima merupakan sikap kunci yang akan mengantar ibu pada usaha yang lebih optimal dalam memberi penanganan terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Sikap menerima ini merupakan fase terakhir dari perjalanan perasaan ibu terhadap anak berkebutuhan khusus. Penerimaan diartikan

³⁷ James P Chapline, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 41.

sebagai suatu sikap yang mampu memandang kebutuhan khusus anak dengan jernih dan menerima anak sebagaimana keberadaannya, beserta kekurangan dan kelebihanya.³⁸

Hurlock menambahkan, penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang kepada anak. Orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan dan kemampuan anak serta memperhitungkan minat anak. Menurut Hurlock, anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, stabil secara emosional, dan gembira.³⁹ Secara umum penerimaan orang tua dapat dilihat dari bagaimana perasaan dan perilaku orang tua dapat menerima keberadaan anak tanpa syarat, menyadari bahwa anak juga memiliki hak untuk mengekspresikan perasaannya, dan memenuhi kebutuhan anak untuk menjadi individu yang mandiri.

2. Aspek-aspek Penerimaan Orang Tua

Orang tua yang menerima anaknya akan menempatkan anaknya pada posisi penting dalam keluarga dan mengembangkan hubungan emosional yang hangat dengan anak. Karena keluarga menjadi pihak utama yang berperan penting dalam mendukung anak dengan kebutuhan khusus agar

³⁸Aini Mahabbati, *Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Vol 5* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa, 2009), h. 79.

³⁹Elizabet B. Hurlock, *Psikologi perkembangan anak jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1989), h. 204.

hidup dan berkembang sesuai haknya, meskipun sering kali kelahiran atau keberadaan anak berkebutuhan khusus di tengah keluarga menimbulkan masalah yang cukup berat. Adapun Aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a. Melakukan berbagai hal untuk anak yaitu adanya sikap menerima ditunjukkan dengan keterlibatan secara aktif dari orang yang menerima terhadap aktifitas-aktifitas yang dapat memberikan kebahagiaan bagi orang yang menerimanya.
- b. Memperhatikan rencana dan cita-cita anak yaitu turut serta memikirkan hal yang dapat mengembangkan dan membuat anak semakin maju serta menjadi lebih baik.
- c. Menunjukkan kasih sayang yaitu adanya upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikis.
- d. Berdialog secara baik dengan anak dengan bertutur kata yang baik dan bijak adalah cermin bahwa ia ingin menerima dan menghargai orang lain.
- e. Menerima anak sebagai seorang individu (*person*) karena tidak ada satu individu yang sama. Oleh karena itu, harus menerima kekurangan, dan kelebihan secara lapang dada sehingga tidak membandingkannya dengan anak lain.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 219.

- f. Memberikan bimbingan dan semangat motivasi yaitu dengan selalu memberikan bimbingan dan semangat motivasi untuk maju dan lebih baik.
- g. Memberi teladan yaitu dengan selalu memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik pada anak.
- h. Tidak menuntut berlebihan dengan dapat menerima keadaan anak dan tidak memaksakan keinginannya agar anak menjadi seperti keinginan orang tua.

3. Tahapan Penerimaan Orang tua

Sebelum penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi sikap orang tua, beberapa fase dinamika psikologis sering dirasakan. Fase-fase tersebut menurut Janet W. Lerner & Frank Kline, adalah sebagai berikut:⁴¹

a. Fase Terkejut (*shock*)

Pada fase ini orang tua umumnya merasa bingung dan tertegun setelah mendapatkan hasil diagnosa anak. Kenyataan luar biasa yang membuat orang tua masih sulit untuk menerima keadaan bahkan hingga seolah mati rasa sejenak.

b. Fase Ketidakpercayaan

Pada fase ini orang tua tidak percaya akan diagnosa kebutuhan khusus pada jiwa anaknya.

⁴¹ Aini Mahabbati, *Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Ibu Terhadap Anak*, h. 80.

c. Fase Penolakan (*denial*)

Yaitu fase perasaan menyangkal kesadaran orang tua bahwa anaknya mengalami kebutuhan khusus dan usaha untuk mencapai diagnosis banding.

d. Kemarahan (*Anger*)

Yaitu perasaan penyangkalan yang meledak bersama dengan kondisi kebutuhan khusus anak yang semakin nyata.

e. Fase tawar-menawar

Yaitu perasaan mulai menyetujui diagnosis kebutuhan khusus anaknya dan mulai memutuskan bahwa dedikasi adalah sikap yang baik untuk meminimalisir efek kebutuhan khusus anaknya.

f. Fase depresi

Yaitu perasaan yang muncul ketika orang tua telah merasa melakukan banyak hal untuk mengatasi masalah kebutuhan khusus anaknya dan merasa putus asa.

Fase-fase sikap ibu terhadap keberadaan anaknya yang berkebutuhan khusus memang tidak selalu sama. problem kompleks dan individual pada diri anak berkebutuhan khusus menjadikan masalah penyerta orang tua dalam merespon sangat bervariasi. Situasi dan dukungan lingkungan pun akan mendukung munculnya sikap positif orang tua dalam merespon keberadaan anaknya yang berkebutuhan khusus.

Apabila penerimaan sebagai sikap positif telah tumbuh pada diri orang tua maka orang tua akan dapat membuat

keputusan yang logis dan tidak emosional mengenai bagaimana seharusnya anak diasuh dan ditangani atau menempatkan anak dalam layanan tumbuh kembang dan pendidikan yang sesuai hingga kemudian anak diterima hidup secara normal di lingkungannya, beserta segala hak dan kewajibannya.⁴²

4. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua

Hurlock mengemukakan bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Berbagai macam sikap khas orang tua ditunjukkan sebagai bentuk penerimaan terhadap kondisi anak. Adapun faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh:⁴³

Pertama, konsep “Anak Idaman” yang terbentuk sebelum kelahiran anak sangat diwarnai dengan romantisme, dan didasarkan atas gambaran anak ideal orang tua itu. Bila anak gagal memenuhi harapan orang tua, orang tua merasa kecewa dan mulai merasa menolak.

Kedua, pengalaman awal dengan anak mewarnai sikap orang tua terhadap anaknya sendiri.

Ketiga, nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak secara otoriter, demokratis, maupun

⁴² *Ibid.*, h. 80.

⁴³ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi perkembangan.*, h. 202-203.

permisif akan mempengaruhi sikap orang tua dan cara mereka memperlakukan anak mereka sendiri.

Keempat, orang tua yang menyukai peranan orang tua, merasa bahagia, dan mampu mempunyai penyesuaian yang baik terhadap perkawinan, mempunyai sikap yang mencerminkan penyesuaian yang baik ini terhadap anak mereka.

Kelima, bila orang tua merasa mampu berperan sebagai orang tua, sikap mereka terhadap anak dan perilakunya jauh lebih baik dibandingkan sikap mereka yang merasa kurang mampu dan ragu-ragu.

Keenam, orang tua yang merasa puas dengan jenis kelamin, jumlah, dan ciri-ciri watak anaknya mempunyai sikap yang lebih menguntungkan dari orang tua yang merasa tidak puas.

Ketujuh, kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang berpusat pada keluarga sudah bertahun-tahun menikmati pola yang egosentris akan menentukan bagaimana sikap orang tua terhadap anak yang menyebabkan diperlukan pergeseran dalam peran ini.

Kedelapan, jika alasan untuk mempunyai anak adalah mempertahankan perkawinan yang retak dan hal ini tidak berhasil, sikap terhadap anak akan sangat kurang positif dibandingkan dengan sikap orang tua yang menginginkan

anak untuk memperbesar kepuasan mereka dengan perkawinan mereka.

Kesembilan, cara anak bereaksi terhadap orang tua mempengaruhi sikap orang tua terhadapnya. Jika anak menunjukkan cinta kasihnya dan bergantung pada orang tuanya, reaksi orang tua terhadap mereka sangat berbeda dari pada bila anak itu mandiri dan lebih akrab dengan orang lain dari pada dengan mereka.

C. Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Istilah tunagrahita sering digunakan untuk mereka yang mengalami keterbelakangan mental. Apabila dilihat dari asal katanya *tuna* berarti merugi sedangkan *grahita* berarti pikiran.⁴⁴ Tunagrahita (*Child with Development Impairment*) adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah *mental retardation*, *mentally retarded*⁴⁵, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.

Menurut definisi yang dikembangkan oleh *American Association of Mental Retardation* (AAMR) dikatakan bahwa anak tunagrahita ialah anak dengan keterbatasan perkembangan

⁴⁴ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1* (Jakarta: LPSP3 UI, 2009), h. 129.

⁴⁵ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 378.

fungsional. Hal ini menunjukkan fungsi intelektual yang berada di bawah normal, diikuti dengan munculnya dua atau lebih ketidaksesuaian dalam aspek keterampilan penyesuaian diri. Meliputi komunikasi, bina diri, keterampilan sosial, penggunaan fasilitas lingkungan, mengatur diri, keselamatan diri, dan keberfungsian akademik sebelum usia 18 tahun.⁴⁶

Untuk mengetahui anak tunagrahita perlu memahami konsep *Mental Age* (MA) terlebih dahulu. *Mental Age* (MA) adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu.⁴⁷ Sebagai contoh anak yang berusia tujuh tahun akan memiliki kemampuan yang sepadan dengan kemampuan anak usia tujuh tahun pada umumnya. Artinya, anak yang berumur tujuh tahun akan memiliki *Mental Age* (MA) tujuh tahun pula. Jika seorang anak memiliki *Mental Age* (MA) lebih tinggi dari pada umurnya *Chronology Age* (CA), maka anak tersebut memiliki kemampuan mental atau kecerdasan di atas rata-rata. Begitu juga sebaliknya jika *Mental Age* (MA) seorang anak lebih rendah dari umurnya maka anak tersebut memiliki kecerdasan di bawah rata-rata.

Anak tunagrahita selalu memiliki *Mental Age* (MA) yang lebih rendah dari pada *Chronology Age* (CA) secara jelas.

⁴⁶ Bendi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi (Child with Development Impairment)* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 62.

⁴⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Pt Refika Aditama, 2012), h. 103.

Oleh karena itu, *Mental Age* (MA) yang sedikit saja kurangnya dari *Chronology Age* (CA) tidak termasuk tunagrahita. *Mental Age* (MA) dipandang sebagai indeks dari perkembangan kognitif seorang anak.⁴⁸ Ada beberapa karakteristik umum yang dapat dijadikan panduan dalam menggolongkan anak apakah termasuk dalam tunagrahita atau tidak.

Karakteristik umum tunagrahita diantaranya ditandai dengan:⁴⁹

a. Keterbatasan Intelegensi

Keterbatasan intelegensi yang dimaksud ialah kemampuan belajar anak yang sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak seperti: membaca dan menulis, belajar dan berhitung. Mereka tidak mengerti apa yang sedang dipelajari atau cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar selain itu tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi

⁴⁸ *Ibid.*, h. 104.

⁴⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Yogyakarta: Katahari, 2014), h. 49-50.

dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi Mental lainnya

Keterbatasan fungsi mental lainnya yaitu memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa bukan dikarenakan mengalami kerusakan artikulasi, melainkan karena pusat pengolahan penginderaan katanya kurang berfungsi. Mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya.

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya yaitu: Tunagrahita ringan, sedang, dan berat.⁵⁰ Kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes *Stanford Binet*⁵¹ dan Skala *Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC)*.⁵²

⁵⁰ Adelia Anastasia, *Klasifikasi Skor Intelegensi; aspek emosi, sosial, dan aplikasinya dalam belajar* (Semarang: Media Ilmu, 2013), h. 26.

⁵¹ *Stanford Binet* Merupakan tes intelegensi modern pertama pada tahun 1905 yang ditemukan oleh Alfred Binet (1857-1911) Lihat. Robert J. Greogory, *Tes Psikologi; Sejarah, Prinsip, dan Aplikasi Edisi keenam jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 54.

⁵² *Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC)* merupakan seperangkat instrumen sederhana yang elegan yang benar-benar mendefinisikan pengukuran intelegensi era pertengahan dan akhir abad 20 yang dirancang oleh David Wechsler seorang psikolog di Bullevue Hospital New York. Lihat. Robert J. Greogory, *Tes Psikologi; Sejarah, Prinsip dan Aplikasi Edisi keenam jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 192.

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kategori ringan memiliki IQ 50 atau 55 sampai 70. Berdasarkan tes *Stanford Binet* kemampuan IQ-nya menunjukkan angka antara 68-52, sedangkan menurut Skala *Weschler Intelligence Scale for Children* (WISC) IQ-nya menunjukkan angka 69-55.⁵³ Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Anak keterbelakangan mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, peternakan, pekerjaan rumah tangga dan lain-lain. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita dengan anak normal.⁵⁴

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesi*. Kelompok ini memiliki kategori sedang memiliki IQ 35-40 sampai 50-55. Sedangkan menurut hasil tes *Stanford Binet* IQ-nya 51-36 dan 54-40 menurut Skala *Weschler Intelligence Scale for Children* (WISC).⁵⁵ Anak keterbelakangan mental sedang bisa mencapai

⁵³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan*, h. 50.

⁵⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak*, h. 107.

⁵⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan*, h. 51.

perkembangan *Mental Age* (MA) sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

Anak dengan keterbelakangan mental sedang tergolong sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik. Seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, dan alamat rumahnya. Pada penderita sering ditemukan kerusakan otak dan penyakit lain. Ada kemungkinan penderita juga mengalami disfungsi saraf yang mengganggu keterampilan motoriknya, penderita dapat dideteksi sejak lahir karena pada masa pertumbuhannya penderita mengalami keterlambatan keterampilan verbal dan sosial.⁵⁶

c. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *ideot* kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat (*severe*) dan sangat berat (*profound*). Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ diantara 32-20 menurut tes *Stanford Binet* dan antara 39-25 menurut skala *Weschler Intelligence Scale for Children* (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut tes *Stanford*

⁵⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak*, h. 107.

Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala *Weschler Intelligence Scale for Children-Revised* (WISC).⁵⁷ Pada kategori berat (*Severe*) penderita memiliki abnormalitas fisik bawaan dan kontrol sensori motor yang terbatas. Sedangkan pada kategori sangat berat (*profound*). Kebanyakan penderita juga mengalami cacat fisik dan kerusakan saraf.⁵⁸

Selain itu anak cacat mental *severe* biasanya mereka mengalami gangguan bicara. Mereka hanya bisa berkomunikasi secara vokal setelah pelatihan intensif. Tanda-tanda kelainan fisik lainnya adalah lidah sering kali menjulur keluar bersama dengan keluarnya air liur. Mereka hanya bisa dilatih keterampilan khusus selama kondisi fisiknya memungkinkan.

Sedangkan *profound* kemampuan berbicara dan berbahasa mereka sangat rendah meskipun mungkin mereka mengatakan beberapa frase sederhana, interaksi sosial mereka sangatlah terbatas. Kelainan fisik lainnya dapat dilihat pada kepala yang lebih besar dan sering bergoyang-goyang. Penyesuaian dirinya juga sangat kurang. Dan bahkan sering kali tanpa bantuan dari orang lain mereka tidak dapat berdiri sendiri.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 108.

⁵⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan*, h. 51.

Tabel. I
Klasifikasi Anak Tunagrahita
Berdasarkan Derajat Keterbelakangannya
(Sumber : Blake, 1976)

Level Keterbelakangan	IQ	
	Skala Binet	Skala Weschler
Ringan	68 – 52	69 – 55
Sedang	51 – 36	54 – 40
Berat	35 – 20	39 – 25
Sangat Berat	> 19	> 24

3. Tanda-tanda Anak Tunagrahita

Banyak tanda yang bisa dikenali untuk mendeteksi secara dini seorang anak mengalami retardasi mental sebelum segala sesuatu yang lebih parah terjadi. Tanda-tanda tersebut diantaranya:⁵⁹

- a. Lemahnya fungsi intelektual (intelegensi rendah kurang dari 70)
- b. Kurangnya keterampilan adaptif seperti tidak bisa merawat dirinya sendiri termasuk di dalamnya kontrol diri, berpakaian, makan, buang air, dan sebagainya
- c. Kurangnya keahlian dalam mengemban tanggung jawab sosial seperti berinteraksi dengan kawan sebaya

⁵⁹ Nini Subini, *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-rata* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 53.

- d. Kurangnya fungsi sosial adaptif seperti dalam kehidupan keluarga, keterampilan interpersonal, penggunaan sumber daya komunitas, kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, keterampilan akademik fungsional, reaksi, pekerjaan, kesehatan, dan keamanan
- e. Tidak dapat menguasai keahlian yang sesuai dengan umurnya
- f. Sulit menyesuaikan diri
- g. Terjadi pada usia kurang dari 18 tahun

4. Dorongan Perkembangan dan Emosi

Dorongan perkembangan (*drive*) dan emosi anak tunagrahita berkaitan erat dengan derajat ketunagrahitaannya. Pada umumnya anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkap kekaguman.

Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar dan haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang dorongan perkembangan lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana. Sedangkan pada anak keterbelakangan

ringan kehidupan emosinya tidak berbeda jauh dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal.⁶⁰

5. Dampak Ketunagrahitaan

a. Dampak ketunagrahitaan bagi anak

Banyak sekali mungkin dampak yang akan terjadi dari retardasi mental. Dalam hal ini yang paling memberatkan mereka adalah menjadi bahan olok-olok bagi masyarakat sekelilingnya. Tak jarang lingkungan retardasi mental bahkan keluarganya sendiri termasuk orang tuanya tidak mau menerima keberadaannya. Padahal seandainya mereka disuruh memilih, anak retardasi mental menginginkan terlahir normal.⁶¹ Selain itu dampak ketunagrahitaan yang lain adalah seperti yang diungkapkan oleh Kaplan (1997):⁶²

1) Faktor psikososial

- a) Citra diri yang negatif dan harga diri yang buruk setelah ciri yang sering ditemukan pada individu retardasi baik ringan maupun berat yang merasa berbeda dari orang lain.
- b) Mereka mengalami kegagalan dan kekecewaan berulang karena tidak memenuhi harapan orang tuanya dan masyarakat.

⁶⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak*, h. 115-116.

⁶¹ Nini Subini, *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah*, h. 59.

⁶² *Ibid.*, h. 60.

- c) Secara progresif tertinggal dibelakang dibandingkan dengan teman sebayanya dan bahkan oleh sanak saudara yang lebih kecil.
 - d) Kesulitan komunikasi akan semakin menyebabkan meningkatkan kerentanan mereka terhadap kecanggungan dan ilustrasi.
 - e) Prilaku tidak sesuai yang sering terjadi adalah seperti menarik diri.
 - f) Perasaan isolasi dan ketidakberdayaan yang terus menerus hingga berhubungan dengan perasaan kecemasan, disforia bahkan depresi.
- 2) Gangguan neurologis banyak laporan yang mengatakan bahwa resiko untuk psikopatologi meningkat dalam berbagai kondisi neurologis, seperti gangguan kejang. Angka psikopatologi meningkat dengan kepasrahan tunagrahita, yang menyatakan peningkatan gangguan neurologis saat gangguan intelektual meningkat.
- 3) Sindroma genetik adanya gangguan defisit atensi/hiperaktivitas yang sangat tinggi seperti gangguan autistik.
- b. Dampak negatif ketunagrahitaan bagi orang tua
- Orang yang paling juga banyak menanggung beban akibat ketunagrahitaan adalah orang tua dan keluarga anak

tersebut. Perasaan dan tingkah laku orang tua yang memiliki anak tunagrahita berbeda-beda diantaranya yaitu:⁶³

1) Perasaan melindungi anak secara berlebihan, dalam bentuk:

- a) Proteksi biologis
- b) Perubahan emosi yang tiba-tiba, hal ini mendorong untuk:

(1) Menolak kehadiran anak dengan memberikan sikap dingin.

(2) Menolak dengan rasionalisasi, menahan anaknya di rumah dengan mendatangkan orang yang terlatih untuk mengurusnya.

(3) Merasa berkewajiban untuk memelihara tetapi melakukan tanpa memberikan kehangatan.

(4) Memeliharanya dengan berlebihan sebagai kompensasi terhadap perasaan menolak.

2) Ada perasaan bersalah melahirkan anak berkelainan, yang menyebabkan terjadinya praduga yang berlebihan dalam hal:

- a) Merasa ada yang tidak beres tentang urusan keturunan, perasaan ini mendorong timbulnya suatu perasaan depresi.

⁶³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, h. 118-119.

- b) Merasa kurang mampu mengasuhnya, perasaan ini menghilangkan kepercayaan kepada diri sendiri dalam mengasuhnya.
- 3) Kehilangan kepercayaan akan mempunyai anak yang normal.
- 4) Bingung dan malu, yang mengakibatkan orang tua kurang suka bergaul dengan tetangga dan lebih suka menyendiri.

D. Hubungan antara *Maḥabbah* dengan Penerimaan Orang Tua Anak Tunagrahita

Pada setiap pembahasan tentang hidup kerohanian dalam Islam, maka pembahas mestilah akan bertemu dengan Rabi'ah Al Adawiyah. Ia telah mengajarkan kepada manusia bahwa hidup adalah cinta, cinta terhadap semua manusia, cinta kepada seluruh alam karena dia ciptaan Allah. cinta terhadap *qāda* dan *qādar* karena keduanya adalah masalah yang mulia dari kekasih. Rabi'ah juga mengajarkan bahwa ibadat kepada Allah, sebab utamanya adalah cinta. Oleh sebab itu, cinta menjadi dasar bagi semua prilaku manusia.⁶⁴ Untuk mencapai *maqām* cinta harus melewati *maqam tawbah*, *zuhud*, *riḍa*, dan *muraqābah* terlebih dahulu baru kemudian *maḥabbah*.⁶⁵

⁶⁴ Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilāhi Menurut Imam al-Ghāzālī dan Rabi'ah*, h. 52.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 56.

Mahabbah yang telah melekat dalam diri seseorang akan menghasilkan pengaruh yang besar dalam kehidupannya. *Mahabbah* mampu menciptakan kemauan yang keras untuk tidak lalai dan tidak lengah dalam usahanya mendapat *rida* Allah. Orang yang cinta kepada Allah, akan bekerja keras memenuhi kewajibannya atas dirinya dan mencegah untuk tidak mengerjakan larangan-larangan-Nya. Dengan kesungguhan hati ia akan berusaha agar dirinya dimata Allah adalah seorang hamba yang pantas untuk dicintai-Nya, bukan seorang hamba yang harus diberi siksa dan azab.⁶⁶

Selain itu implikasi *mahabbah* terhadap diri seorang pencinta ialah timbulnya sikap penerimaannya terhadap segala apa yang terjadi di alam semesta. Kesadaran cinta (*mahabbah*) juga mengimplikasikan sikap pecinta yang senantiasa konsisten dan penuh konsentrasi terhadap apa yang ditinjau dan diusahakan, dengan tanpa merasa berat untuk mencapainya. Karena segala sesuatunya dilakukan dengan penuh kesenangan dan kegembiraan, tanpa ada perasaan terpaksa, dan tertekan.⁶⁷ Sehingga segala sesuatu, baik yang bersifat positif yang berwujud kebaikan maupun negatif yang berbentuk kejahatan, kelebihan dan kekurangan yang telah Allah berikan di dunia, semua diterima dengan lapang dada.

Sikap penerimaan ini, sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan. Terutama bagi orang tua yang telah diberi amanah oleh

⁶⁶ *Ibid.*, h. 122.

⁶⁷ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, h. 49.

Allah SWT memiliki anak yang tergolong anak berkebutuhan khusus. Lingkungan keluarga menjadi pihak utama yang seharusnya mendukung anak untuk hidup dan berkembang sesuai haknya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan penerimaan dan perhatian yang lebih banyak dari orang tua. Terutama ibu yang terlibat langsung dalam kepengurusan anak sepanjang hari.

Peranan orang tua khususnya seorang ibu bahkan sangat kompleks, melihat karakteristik anak yang sangat khusus dan sangat individual.⁶⁸ Kemampuan orang tua dalam menerima kekurangan anak, dengan rasa cinta yang tulus sangat diperlukan bagi tumbuh kembang anak agar optimal dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini karena menerima keterbatasan merupakan kunci utama bagi kesehatan mental dan perasaan adekuat dalam masyarakat bagi semua anak cacat.⁶⁹

Dari uraian di atas, *maḥabbah* mampu menumbuhkan sikap penerimaan terhadap ketentuan takdir yang dituliskan Allah SWT Kepada orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Yaitu dengan senantiasa *Riḍa* dan konsisten serta penuh konsentrasi terhadap apa yang ditinjau dan diusahakan. Dengan tanpa merasa berat, dan sulit untuk mencapainya. Terselipnya rasa cinta atas apa yang diberikan Allah kepadanya, dengan adanya kehadiran anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) tentu tidak akan menjadi

⁶⁸ Aini Mahabbati, *Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Ibu*, h. 78.

⁶⁹ Semiun Yustinus, *Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 50.

beban. Sehingga orang tua akan terus mengupayakan yang terbaik dengan cinta kasih yang tulus dan ikhlas. Karena segala apapun yang terjadi di muka bumi pasti tidak akan terlewat hikmah di belakangnya.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁷⁰ Sehingga hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti dan masih harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan landasan teori di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Ada hubungan yang positif antara *maḥabbah* dan penerimaan orang tua anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang”. Artinya semakin tinggi *maḥabbah* orang tua anak tunagrahita, maka penerimaannya semakin baik, dan sebaliknya semakin rendah *maḥabbah* orang tua anak tunagrahita maka semakin rendah pula penerimaannya.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 96.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain.¹

B. Identitas Variabel Penelitian

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.² Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel *Independen* (variabel X) yaitu merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya

¹ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 13.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Cet. XIV* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 161.

atau timbulnya variabel *dependen* (terikat).³ Adapun yang menjadi variabel *independen* dalam penelitian ini adalah *Maḥabbah*.

2. Variabel *Dependen* (variabel Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel *dependen* pada penelitian ini ialah penerimaan orang tua anak tunagrahita.

C. Definisi Operasional Variabel

1. *Maḥabbah*

Maḥabbah adalah ber-*khidmat*-nya seluruh jasmani dan rohani kepada Allah yang semata-mata hanya mencari ke-*riḍa*-an Allah sehingga *maḥabbah* menjadi landasan berperilaku tanpa pamrih. *Maḥabbah* mampu menciptakan kemauan yang keras untuk tidak lalai dan tidak lengah dalam usahanya mendapat *riḍa* Allah. Orang yang cinta kepada Allah, akan bekerja keras memenuhi kewajiban-Nya atas dirinya dan mencegah untuk tidak mengerjakan larangan-larangan-Nya.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai landasan merujuk pada definisi *maḥabbah* yang dikemukakan

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 39.

oleh Harun Nasution dalam bukunya Falsafah dan Mistisme dalam Islam⁴ dengan aspek sebagai berikut:

- a. Memeluk kepatuhan kepada Allah, dengan indikator:
 - 1) Senantiasa melaksanakan perintah Allah.
 - 2) Mencintai dan menjalankan ajaran Rasulullah.
- b. Menyerahkan hati dan jiwa hanya kepada Allah, dengan indikator:
 - 1) Selalu rindu bertemu Allah.
 - 2) Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi.
 - 3) Bersikap pasrah dan *riḍa*.

2. Penerimaan

Penerimaan diartikan sebagai suatu sikap yang mampu memandang kebutuhan khusus anak dengan jernih dan menerima anak sebagaimana keberadaannya, beserta kekurangan dan kelebihanannya. menerima merupakan sikap kunci yang akan mengantar ibu pada usaha yang lebih optimal dalam memberi penanganan terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Sikap menerima ini merupakan fase terakhir dari perjalanan perasaan ibu terhadap anak berkebutuhan khusus.

⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme daam Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), h. 70.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai landasan merujuk pada konsep Elizabet B. Hurlock,⁵ dengan aspek sebagai berikut:

- a. Melakukan berbagai hal untuk anak
- b. Memperhatikan rencana dan cita-cita anak
- c. Menunjukkan kasih sayang
- d. Berdialog secara baik dengan anak
- e. Menerima anak sebagai seorang individu (*person*)
- f. Memberikan bimbingan dan semangat motivasi
- g. Memberi teladan
- h. Tidak menuntut berlebihan

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Penentuan populasi merupakan langkah pertama yang harus diperhatikan dalam melakukan suatu penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶

Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang terdiri dari Taman Kanak-kanak (TKLB), Sekolah

⁵ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1989), h. 219.

⁶ Aji Sofanudin, *Metodologi Penelitian Ilmu Tarbiyah Cet I* (Semarang: Lakmus Indonesia, 2009), h. 35.

Dasar (SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas (SMALB). Jumlah keseluruhan dari orang tua yang menyekolahkan anaknya ke Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang adalah 29 orang orang tua. Oleh karena itu, Populasi dalam penelitian ini adalah 29 orang dan berfokus pada ibu dari anak- anak tunagrahita.

2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sample itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Sample yang diambil dari populasi haruslah representatif (mewakili) yaitu benar – benar mencerminkan populasinya.⁷

Penelitian ini merupakan penelitian populasi sampel karena peneliti hanya meneliti sebagian populasi. Suharsimi Arikunto, Ia menjelaskan bahwa: Untuk sekedar *ancer-ancer* maka apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah populasinya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25%, tergantung pada pertimbangan tertentu.⁸

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif*, h. 81.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, h. 107.

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampling jenuh dari sampel atau disebut dengan sensus. Sampling jenuh sampel yang digunakan hanya bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁹ Sampel dalam penelitian ini ialah seluruh ibu dari anak-anak tunagrahita yang menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang yang berjumlah 29 orang.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala menunjuk pada sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang.¹⁰ Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.¹¹ Kategori jawaban yang digunakan dalam skala ini adalah sebagai berikut:

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitati.*, h. 85.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian cet 1* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 140.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, h. 136.

Tabel II
Skor Skala Likert

Jawaban	Keterangan	Skor Favourable	Skor Unfavourable
SS	Sangat Sesuai	5	1
S	Sesuai	4	2
KS	Kurang Sesuai	3	3
TS	Tidak Sesuai	2	4
STS	Sangat Tidak Sesuai	1	5

Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap sikap obyek. Pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap sikap obyek yang hendak di ungkap. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam skala yaitu: Skala *Mahabbah* dan Skala Penerimaan orang tua anak tunagrahita. Skala *Mahabbah* yang mana skala ini menggunakan teori Rabi'ah al-Adawiyah. Dengan indikator sebagai berikut:

Tabel III
Blue Print Skala *Mahabbah*

Aspek	Indikator	Aitem	
		Favorable	Unfavorable
Memeluk kepatuhan kepada Allah	a. Senantiasa melaksanakan perintah Allah.	9, 11, 14, 17, 25	2, 5, 7, 19, 29
	b. Mencintai dan menjalankan ajaran Rasulullah	1, 15, 30, 36, 39, 40	4*, 21, 26, 44
Menyerahka	a. Selalu rindu bertemu Allah.	10, 18, 22*, 27*, 32, 41	34, 46, 48, 50

n hati dan jiwa hanya kepada Allah	b. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi. c. Bersikap pasrah dan <i>riḍa</i> .	3*, 13, 24*, 28, 33, 43, 16, 23, 31, 38, 42, 49	6, 20*, 37*, 45, 8, 12, 35, 47
Jumlah Item		29 Item	21 Item

*) Item yang gugur

Skala Penerimaan orang tua, yang mana skala ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Elizabet B. Hurlock diantaranya:

Tabel IV
Blue Print Skala Penerimaan

Aspek	Indikator	Aitem	
		Favorable	Unfavorable
Keterlibatan orang tua secara aktif terhadap anak	<ul style="list-style-type: none"> Senantiasa berperan aktif dalam pendidikan anak Melibatkan diri dalam aktifitas keseharian anak di lingkungan rumah 	14, 20, 34, 46*, 13*, 21, 45	33
Memperhatikan rencana dan cita-cita anak	<ul style="list-style-type: none"> Turut serta merencanakan masa depan anak Memberikan pengarahan terhadap cita-cita anak 	4, 10, 15, 32, 44, 47	1, 22
Menunjukkan kasih sayang	<ul style="list-style-type: none"> Berupaya memenuhi 	2*, 16, 23	9

	kebutuhan fisik anak <ul style="list-style-type: none"> • Berupaya memenuhi kebutuhan psikis anak 	11, 18, 31	8*
Berdialog secara baik dengan anak	<ul style="list-style-type: none"> • Senantiasa bertutur kata dengan baik • Turut melibatkan anak dalam berbagai hal 	17, 56 35, 53, 55*	30*, 43 49
Menerima anak sebagai seorang individu (<i>person</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima keadaan anak • Tidak membanding-bandingkannya 	25*, 54, 48 24, 50*	19 36,42
Memberikan bimbingan dan semangat motivasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan bimbingan kepada anak • Senantiasa memotivasi anak agar maju 	7, 26, 37,41 12, 27, 38	6
Tidak menuntut berlebihan	<ul style="list-style-type: none"> • Membiarkan anak menjadi dirinya sendiri 	3, 28*, 29 51*	5*, 40* 39*, 52*
Jumlah Item		40 Item	16 Item

*) Item yang gugur

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Melalui analisis statistik diharapkan dapat menyediakan data-data yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar dan untuk mengambil keputusan yang baik terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian ini, teknik

analisis statistik yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah *korelasi Product Moment* dari Karl Pearson. Teknik ini digunakan untuk menguji hubungan dua variabel yang masing–masing variabel datanya berwujud skor serta melukiskan hubungan antara dua gejala interval.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dengan metode statistik, karena data yang diperoleh berwujud angka dan metode statistik dapat memberikan hasil yang objektif. Metode analisis data ini dibantu dengan menggunakan program SPSS (*statistical Product and Service Solutions*) versi 16.0 for Windows.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya.¹² Dalam artian suatu alat pengukur dapat dikatakan valid atau sah apabila alat ukur tersebut telah digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.¹³

Validitas instrument dalam penelitian ini dipertimbangkan melalui validitas isi (*content validity*), yaitu

¹² Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas cet 1* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 5.

¹³ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 173.

validitas yang berkaitan dengan isi yang akan diuji atau diukur atau sejauh mana item-item dalam tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur. Dalam validitas isi ini menunjukkan bahwa pokok-pokok pada alat ukur mewakili sifat-sifat yang akan diukur.¹⁴

Sugiyono menerangkan bahwa instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.¹⁵ Validitas isi diperoleh melalui analisis rasional atau *professional judge* terhadap alat ukur yang dilakukan dengan seksama oleh ahli-ahli sehingga alat ukur hanya memuat isi yang relevan dan tidak keluar dari batasan-batasan tujuan ukur. Profesional *judgment* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi.

Uji instrument untuk orang tua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang diujikan pada orang tua anak tunagrahita di SLB Wahid Hasyim kel. Bringin, Kec. Bringin. Peneliti mengambil tempat tersebut sebagai uji instrumen atas pertimbangan adanya kesamaan dengan subjek yang peneliti ambil. Yaitu orang tua anak tunagrahita. Uji instrument ini dilakukan pada tanggal 4 sampai dengan 5 Mei 2015. Skala disebar sebanyak 40 dan kembali ke peneliti

¹⁴ *Ibid.*, h. 177.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, h. 168

sebanyak 40. Uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan isi skala dengan tabel spesifikasi atau kisi-kisi instrument yang telah disusun. Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total. Dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows dapat diketahui melalui kolom *corrected item – item correlation*. Berdasarkan batas nilai signifikansi korelasi antara variabel yaitu 0,05, sehingga item dikatakan valid jika nilai signifikansi korelasi $< 0,05$, item dikatakan tidak valid jika nilai signifikansi korelasi $> 0,05$.

Berdasarkan uji validitas item yang di lakukan terhadap 50 aitem skala *mahabbah*, terdapat 43 item yang valid dan 7 aitem yang dinyatakan gugur. Koefisien korelasi yang dinyatakan valid berkisar antara 0,313 sampai dengan 0,743. Aitem yang gugur adalah aitem dengan nomor 3, 4, 20, 22, 24, 27, dan 37. Adapun koefisien korelasi yang gugur berkisar antara 0,105 sampai dengan 0,279.

Berdasarkan uji validitas item yang dilakukan terhadap 56 aitem skala penerimaan orang tua, terdapat 42 aitem yang valid dan 14 aitem yang dinyatakan gugur. Koefisien korelasi yang dinyatakan valid berkisar -0,252 antara sampai dengan 0,283. Aitem yang gugur adalah aitem dengan nomor 2, 5, 8, 13, 25, 28, 30, 39, 40, 46, 50, 51, 52, dan 55. Adapun koefisien korelasi yang gugur berkisar antara -0,117 sampai dengan 0,688.

2. Uji Reliabilitas

Sugiyono menjelaskan bahwa instrumen yang reliabilitas adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.¹⁶ Reliabilitas menurut Azwar sebenarnya mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliable akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor *error* (kesalahan) dari pada faktor perbedaan yang sesungguhnya.¹⁷

Azwar menerangkan bahwa reliabilitas dinyatakan koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Makin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas dan sebaliknya koefisien yang rendah akan semakin mendekati angka 0.¹⁸ Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Alfa Cronbach* karena setiap satu skala dalam penelitian ini disajikan dalam sekali waktu saja pada sekelompok responden (*single trial administration*).¹⁹ Selain itu, *Alfa Cronbach*

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, h. 121.

¹⁷ Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan*, h. 67.

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas cet III* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 112.

¹⁹ Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan*, h. 83.

digunakan ketika pengukuran tes sikap yang mempunyai aitem standar pilihan atau dalam bentuk esai. *Alfa Cronbach* pada prinsipnya termasuk mengukur homogenitas yang didalamnya memfokuskan dua aspek heterogenitas dari tes tersebut.²⁰

Reliabilitas skala model ini ditunjukkan oleh besaran koefisien *alpha* yang berkaitan dengan kesalahan baku pengukuran. Artinya, semakin besar nilai *alpha* maka akan semakin kecil kesalahan tingkat pengukuran, dengan kata lain konsistensi indikator instrumen penelitian memiliki keterandalan. Penghitungan estimasi reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan bantuan program computer SPSS (*statistical Product and Service Solutions*) versi 16.0 for Windows.

Tabel V
Rangkuman Analisis Reliabilitas Instrument

Responden	Variabel	Koefisien Reliabilitas Alpha	Keterangan
Orang tua anak tunagrahita	<i>Mahabbah</i>	0,915	<i>Reliabel</i>
	Penerimaan orang tua anak tunagrahita	0,881	<i>Reliabel</i>

²⁰ Sukardi, *Metodologi Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (PT. Bumi Aksara, 2009), h. 133.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang dan Responden Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang

Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu Bulu Lor adalah salah satu Sekolah Luar Biasa yang berada di Semarang. Berdirinya Sekolah Luar Biasa Pelita Ilmu berawal dari sebuah yayasan Pelita Ilmu yang didirikan pada Pebruari 1989 yang bertempat di Jl. Erowati. Dalam perkembangannya peserta didik Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu mengalami pasang surut. Pada tahun 1994 Sekolah Luar Biasa Pelita Ilmu memiliki 6 orang peserta didik dan 4 orang tenaga pengajar yang di kepala sekolah oleh Alm Bpk. Purwoko.¹

Seiring berjalanya waktu, peningkatan peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu tergolong pesat. Hal ini terbukti dengan terbaginya Sekolah Luar Biasa Pelita Ilmu menjadi dua, yang bertempat di Jl. Erowati no 4 dan daerah Broto Joyo, dengan masing-masing jumlah peserta didik sebanyak 50 orang dan 90 orang. Akan tetapi,

¹ Wawancara dengan Hj. Sumarti, Kepala Sekolah SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang, 21 Mei 2015.

terjadinya krisis moneter beberapa dekade lalu berdampak negative bagi peserta didik. Hal ini disebabkan karena menurunnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan bagi anak cacat.

Hal ini juga berimbas pada Sekolah, karena peserta didik mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu dari kisaran 140 menjadi 40 orang dan hanya bertempat di daerah Broto Joyo. Kemudian Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu berpindah tempat di Jl. Erowati Utara no 26 dengan 11 orang tenaga pengajar dan 50 orang peserta didik dan di buka pula sekolah keterampilan. Akan tetapi, sekolah keterampilan tersebut hanya berjalan kurang lebih hingga kurun waktu 1 tahun. Kini Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu berpindah tempat di Jl. Erowati Utara no 15 dengan jumlah peserta didik aktif sebanyak 29 orang dan 7 orang tenaga pengajar yang dikepala sekolah oleh Hj. Sumarti.

2. Adapun Nama-Nama Tenaga Pendidik di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang, diantaranya yaitu:

- a. Hj Sumarti, [Menjabat sebagai Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu Bulu Lor semarang]
- b. Tri Sujanti, S.pd.
- c. Hafizh Arifin, SE.
- d. Desy Nurzunaisa, S.pd.
- e. Suwartono

- f. Tri Handaiyanto, S. Pd.I
- g. Yanti Nawang Sari, S.pd.
- h. Inayah, A.md.

3. Visi dan Misi SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang.

a. Visi

Berkemampuan, terampil, dan berbudi Luhur.

b. Misi

- Mengembangkan iklim belajar yang kondusif, berakar pada norma dan nilai budaya bangsa.
- Mewujudkan pelayanan prima dalam upaya memaksimalkan pemberdayaan kemampuan siswa menuju kemandirian.
- Memiliki budi pekerti yang luhur dan bersikap jujur.
- Mencetak tamatan yang memiliki karier di masa depan.
- Menggali potensi sekolah dengan memberdayakan lingkungan secara optimal guna menunjang program pemerintah dalam pelaksanaan otonomi daerah.

4. Gambaran umum responden penelitian

Orang tua anak tunagrahita yang menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang berjumlah 29 orang. Mayoritas orang tua anak tunagrahita yang menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang berasal dari

daerah Bulu, dan beberapa yang lain berasal dari luar daerah Bulu.

Sebagian besar Orang tua menyempatkan meluangkan waktu untuk mengantar dan menjemput anak mereka ke sekolah, bahkan ada sebagian dari orang tua yang meluangkan waktu membawakan makanan untuk anaknya serta menemaninya ketika jam istirahat. Hal ini merupakan salah satu bentuk upaya orang tua dalam memperhatikan anak-anak mereka.²

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang pada tanggal 21 Mei 2015 dan data dikumpulkan melalui 29 sampel yang keseluruhan terdiri dari ibu orang tua anak tunagrahita. Berdasarkan atas analisis deskripsi terhadap data-data penelitian dengan menggunakan paket program SPSS 16.0 for windows, didapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rata-rata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum. Tabulasi deskripsi atas kelompok-kelompok data penelitian. Berikut hasil SPSS deskriptif statistik.

² Wawancara dengan Hj. Sumarti Kepala Sekolah SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang, 21 Mei 2015.

Tabel VI
Deskriptif Data

Descriptive Statistics

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
<i>Mahabbah</i>	29	74	133	207	4857	167.48	4.204	22.639	512.544
Penerimaan	29	51.00	140.00	191.00	4719.00	1.6272E2	2.32034	12.49542	156.135
Valid N (listwise)	29								

Ada cara lain untuk menganalisis data deskripsi penelitian, yakni dengan cara yang lebih manual namun diharapkan mampu membaca secara lebih jelas kondisi ibu dari anak-anak tunagrahita termasuk dalam kategori apa.

1. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel *Mahabbah*

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data (lampiran E) yang tersedia, dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 43 item. Sehingga batas nilai

minimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 43 \times 1 = 43$

- b. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor tinggi atau 5 dengan jumlah item 43. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 43 \times 5 = 215$
- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $215 - 43 = 172$
- d. Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori : $172 : 5 = 34.4$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut :

43	77.4	111.8	146.2
180.6	215		

Gambar tersebut dibaca :

Interval 43 – 77.4 = sangat rendah

77.4 – 111.8 = rendah

111.8 – 146.2 = cukup

146.2 – 180.6 = tinggi

180.6 - 215 = sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu 9 orang tua anak (dengan interval skor nilai berkisar antara 133- 146) dalam kondisi *maḥabbah* yang cukup, 10 orang tua anak (dengan interval nilai berkisar antara

153 - 180) dalam kondisi *mahabbah* yang tinggi, dan 10 orang tua anak (dengan interval skor nilai berkisar antara 184 - 207) dalam kondisi *mahabbah* yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil penggolongan interval tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa ibu dari anak-anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang memiliki tingkat *mahabbah* yang tinggi. Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran.

2. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel penerimaan orang tua anak tunagrahita

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data (lampiran E) yang tersedia, dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 42 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 42 \times 1 = 42$

- b. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor tinggi atau 5 dengan jumlah item 30. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 42 \times 5 = 210$
- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $210 - 42 = 168$
- d. Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori : $168 : 5 = 33.6$
- Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut :

$$\begin{array}{cccc} 42 & 75.6 & 109.2 & 142.8 \\ & 176.4 & 210 & \end{array}$$

Gambar tersebut dibaca :

$$\begin{array}{l} \text{Interval } 42 - 75.6 = \text{sangat rendah} \\ 75.6 - 109.2 = \text{rendah} \\ 109.2 - 142.8 = \text{cukup} \\ 142.8 - 176.4 = \text{tinggi} \\ 176.4 - 210 = \text{sangat tinggi} \end{array}$$

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu 1 orang tua anak (dengan interval skor nilai 140) memiliki penerimaan yang cukup, 24 orang tua anak

(dengan interval skor nilai berkisar antara 144 - 176) dalam kondisi penerimaan yang tinggi, dan 4 orang tua anak (dengan interval nilai berkisar antara 177- 191) dalam kondisi penerimaan yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil penggolongan interval tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa ibu dari anak-anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang memiliki tingkat penerimaan yang tinggi. Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran.

Pengelompokan kondisi masing-masing variabel terlihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel VII
Klasifikasi Hasil Analisis Deskripsi Data

Kategori	Variabel (29 orang tua)	
	<i>Mahabbah</i> (X)	Penerimaan (Y)
Sangat rendah	-	-
Rendah	-	-
Cukup	9 (31,04%)	1 (3,44%)
Tinggi	10 (34,48%)	24 (82,76%)
Sangat tinggi	10 (34,48%)	4 (13,80%)

C. Uji Persyaratan Analisis

Untuk melaksanakan analisis korelasi pada uji hipotesis memerlukan beberapa asumsi, diantaranya sample diambil secara acak dari populasi yang diteliti, sampel diambil

dari populasi yang berdistribusi normal, dan hubungan antar variabel dinyatakan linier.

1. Uji Normalitas

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows yaitu menggunakan teknik *one – sample kolmogorov-smirnov test*. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel–variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p>0,05$) maka sebarannya adalah normal, namun jika ($p<0,05$) maka sebarannya tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VIII
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Mahabbah	Penerimaan
N		29	29
Normal Parameters ^a	Mean	167.48	162.72
	Std. Deviation	22.639	12.495
Most Extreme Differences	Absolute	.139	.181
	Positive	.139	.181
	Negative	-.128	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.749	.974
Asymp. Sig. (2-tailed)		.630	.299

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Mahabbah	Penerimaan
N		29	29
Normal Parameters ^a	Mean	167.48	162.72
	Std. Deviation	22.639	12.495
Most Extreme Differences	Absolute	.139	.181
	Positive	.139	.181
	Negative	-.128	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.749	.974
Asymp. Sig. (2-tailed)		.630	.299
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan uji normalitas terhadap skala *mahabbah* diperoleh nilai KS-Z = 0,749 dengan taraf signifikansi 0,630 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data *mahabbah* memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas terhadap skala penerimaan orang tua anak tunagrahita diperoleh nilai KS-Z = 0,974 dengan taraf signifikansi 0,299 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data penerimaan orang tua anak tunagrahita memiliki distribusi yang normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel tergantung. Pengestimasi linieritas dilakukan

dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran linier atau tidaknya adalah jika ($p < 0,05$) maka sebarannya adalah linier, namun jika ($p > 0,05$) maka sebarannya tidak linier. Berdasarkan uji linieritas pada distribusi skala *mahabbah* terhadap skala penerimaan orang tua anak tunagrahita diperoleh (f_{linier}) = 29.849 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IX
Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Penerimaan * Mahabbah	Between	(Combined)	4096.793	24	170.700	2.483	.195
	Groups	Linearity	2052.145	1	2052.145	29.849	.005
		Deviation from Linearity	2044.648	23	88.898	1.293	.446
		Within Groups	275.000	4	68.750		
Total			4371.793	28			

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan skala *mahabbah* dengan penerimaan orang tua anak tunagrahita dalam penelitian ini adalah linier.

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *mahabbah* dengan penerimaan orang tua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows.

Berdasarkan uji hubungan antara *mahabbah* dengan penerimaan orang tua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang diperoleh $r_{xy} = 0,685$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel X
Hasil Uji Korelasi

		Correlations	
		Mahabbah	Penerimaan
Mahabbah	Pearson Correlation	1	.685**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	29	29
Penerimaan	Pearson Correlation	.685**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	29	29

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *mahabbah* dengan penerimaan orang tua anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang. Hubungan ini sesuai hipotesis yang diajukan bahwa makin tinggi tingkat *mahabbah* seorang ibu maka makin tinggi pula tingkat penerimaannya terhadap kehadiran anak.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh $r_{xy} = 0,685$ dengan $p = 0,000$ ($p > 0,01$) hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *mahabbah* dengan penerimaan orang tua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang. Hasil tersebut di atas sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *mahabbah* dengan penerimaan orang tua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang.

Hasil olahan data pada variabel *mahabbah* diperoleh 10 subjek dari 29 orang tua atau 34,48% dengan interval skor nilai berkisar antara 184 – 207 memiliki tingkat *mahabbah* yang sangat tinggi. Dan 10 dari 29 orang tua atau 34,48% dengan interval skor nilai berkisar 153 – 180 memiliki tingkat *mahabbah* yang tinggi. Kemudian berdasarkan hasil olahan data pada variabel

penerimaan orang tua, diperoleh 24 subjek dari 29 orang tua atau 82,76% dengan interval skor nilai berkisar antara 144 – 176 memiliki tingkat penerimaan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang memiliki tingkat *mahabbah* dan tinggkat penerimaan yang tinggi.

Mahabbah mengandung makna keteguhan dan kemantapan sikap untuk konsisten kepada apa yang dicintainya, dan selalu memikirkan yang dicinta. Al-Junaid menyatakan bahwa seorang yang dilanda cinta akan dipenuhi oleh ingatan pada sang kekasih, hingga tak satu pun yang tertinggal, bahkan ia melupakan sifatnya sendiri.³ Hal ini senada dengan *al-hubb* menurut Rabi'ah al- Adawiyah yaitu rindu dan pasrah kepada Allah, seluruh ingatan dan perasaan hanya kepada Allah.⁴

Mahabbah termasuk di dalamnya kepuasan hati (*Riḍa*), kerinduan (*Syauq*) dan keintiman (*uns*). *Riḍa* mewakili pada satu sisi ketaatan tanpa disertai penyangkalan dari seseorang pecinta terhadap kehendak yang dicinta, *syauq* adalah kerinduan sang pencipta untuk bertemu dengan kekasih dan *uns* adalah hubungan intim yang terjalin antara dua kekasih spiritual itu.⁵

³ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, (Jakarta: as-Salam Sejahtera, 2012), h. 101.

⁴ H.A Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 125.

⁵ Smith Margaret, *Rabi'ah the Mystic & Her Fellow-Saints in Islam*, Terj. Jamilah Baraja (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 101.

Sehingga dengan demikian jiwa para pecinta terisi oleh rasa kasih dan cinta kepada Allah, tidak ada lagi perasaan cintanya yang dapat disalurkan kepada yang lainnya seperti cintanya kepada Allah. Dan besarnya cinta kepada Allah tidak ada bandingnya dengan cinta-cinta yang lainnya. Salah seorang tokoh sufi wanita yang mashur, Rabi'ah al- Adawiyah mengajarkan kepada setiap manusia bahwa hidup adalah cinta, cinta terhadap sesama manusia, cinta kepada seluruh alam semesta karena dia ciptaan Allah. Cinta terhadap *qāda* dan *qādar* karena keduanya adalah masalah yang mulia dari kekasih. Oleh sebab itu, cinta harus dijadikan sebagai dasar bagi semua perilaku manusia dalam menjalankan kehidupan ini.

Mahabbah atau cinta yang dijadikan sebagai dasar dalam berperilaku dan telah melekat pada diri seseorang tentunya akan menghasilkan pengaruh yang besar dalam kehidupannya. Diantaranya yaitu timbulnya pengabdian terhadap Allah, timbulnya rasa selalu mengingat Allah, dan rela serta berpasrah diri terhadap ketentuan Allah. Sebagaimana yang dipraktekkan oleh orang tua anak tunagrahita, terlihat dengan sikap penerimaannya terhadap *qāda* dan *qādar* yang telah Allah tetapkan atas hadirnya anak berkebutuhan khusus dalam hidupnya. Dengan terus menanamkan sikap konsisten, bersabar saat di uji, bersyukur saat diberi, memaafkan saat di-*zalimi*, dan selalu ber-*istighfār* saat menyalahi.

Sikap penerimaan ini, sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan. Terutama bagi orang tua yang telah diberi amanah oleh Allah SWT memiliki anak yang tergolong anak berkebutuhan khusus. Lingkungan keluarga menjadi pihak utama yang seharusnya mendukung anak untuk hidup dan berkembang sesuai haknya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan penerimaan dan perhatian yang lebih banyak dari orang tua. Terutama ibu yang terlibat langsung dalam kepengurusan anak sepanjang hari.

Menerima keterbatasan anak dengan kekurangan dan kelebihan merupakan kunci utama bagi kesehatan mental dan perasaan adekuat dalam masyarakat bagi semua anak cacat. Menerima keterbatasan anak dapat diupayakan dengan memberikan cinta kasih yang tulus. Kemampuan orang tua dalam menerima kekurangan anak, dengan rasa cinta yang tulus sangatlah penting. Karena hal ini sangat diperlukan bagi tumbuh kembang anak agar optimal, dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya secara baik.

Sikap Penerimaan orang tua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang juga tercermin dalam berbagai tindakan positif orang tua terhadap anaknya. Adapun tindakan positif tersebut diantaranya yaitu: keterlibatan orang tua secara aktif terhadap aktivitas anak, memperhatikan rencana dan cita-cita anak, menunjukkan kasih sayang, berdialog secara baik dengan anak, menerima anak sebagai seorang individu (*person*), memberikan bimbingan dan semangat motivasi, memberi teladan,

dan tidak menuntut berlebihan. Hal ini merupakan sebuah indikasi tingginya tingkat *maḥabbah* dan penerimaan pada orang tua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang.

Implikasi *Maḥabbah* dalam kehidupan akan membentuk sikap konsisten dan penuh konsentrasi terhadap apa yang diusahakan, dengan tanpa merasa berat dan sulit untuk mencapainya. Karena segala sesuatunya dilakukan dengan penuh kesenangan, tanpa ada perasaan terpaksa dan tertekan. Selain itu kesadaran cinta juga mampu memberikan implikasi terhadap diri seorang pencinta dengan sikap penerimaannya terhadap segala apa yang ada dan terjadi di alam semesta.⁶ Sehingga terselipnya rasa cinta atas apa yang telah ditakdirkan tidak akan menjadi beban dalam diri.

Maḥabbah pula mampu menciptakan kemauan yang keras untuk tidak lalai dan tidak lengah dalam usahanya mendapat *riḍa* Allah SWT. Orang yang cinta kepada Allah, akan bekerja keras memenuhi kewajiban-Nya atas dirinya dan mencegah untuk tidak mengerjakan larangan-larangan-Nya. *Maḥabbah* yang sudah melekat dalam diri para pecinta menjadikannya terus-menerus berusaha dengan kesungguhan hati agar dirinya dimata Allah SWT adalah seorang hamba yang pantas untuk dicintai-Nya.

⁶ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi; telaah atas pemikiran psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h 49.

Cinta Allah kepada hambanya adalah kehendak baik-Nya kepadanya dan kasih sayang-Nya kepadanya. Sedangkan cinta hamba kepada Allah adalah suatu kualitas yang mengejutkan dalam hati orang beriman yang taat, dalam bentuk penghormatan dan pengagungan, sehingga ia berusaha memuaskan yang dicintainya dan menjadikannya tidak sabar, resah karena keinginannya untuk memandangnya dan tidak bisa tenang dengan siapapun kecuali Dia, dan menjadi akrab dengan mengingat Dia.

Beberapa alasan mengapa hanya Allah SWT patut dijadikan kekasih. *Pertama*, cinta-Nya kekal, sempurna, wujudnya abadi, dan menghindari kerusakan, penolakan dan kekurangan. *Kedua*, cinta-Nya adalah sebaik-baik cinta, satu cinta yang tidak banyak menuntut tetapi lebih banyak memberi. *Ketiga*, cinta-Nya akan bermuara pada keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki.⁷

Sebagai kekasih yang sempurna, seluruh manusia tentunya berusaha mendapatkan cinta-Nya. Namun ada yang benar-benar disebut pecinta Allah. Al Junaid berpendapat orang-orang tersebut yakni 1) ia tidak memperhatikan dirinya, tetapi senantiasa berhubungan intim dengan-Nya melalui dzikir, memenuhi hak-hak-Nya, memandang kepada-Nya dengan mata hati, bahkan terbakar hatinya oleh sinar hakikat-Nya; 2) meneguk minum dari segelas cinta-Nya, tabir pun tersingkap baginya sehingga Sang Kekasih muncul dari tirai-tirai gaib-Nya; dan 3)

⁷ Abdul Mujib, *Risalah Cinta*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 42.

bergerak atas perintah-Nya dan diam bersama-Nya, ia selalu dengan, demi dan bersama-Nya.⁸

Menurut Ibnu ‘Arabi cinta dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

1. Cinta *Ilāhiah* (*Ḥubb Ilāhi*)

Cinta *Khāliq* kepada makhluk dimana Dia menciptakan diri-Nya, yaitu menerbitkan bentuk tempat Dia mengungkapkannya diri-Nya, dan pada sisi lain cinta makhluk kepada *Khāliqnya*, yang tidak lain adalah hasrat Tuhan yang tersingkap dalam makhluk, rindu untuk kembali kepada Dia, setelah Dia merindukan sebagai Tuhan yang tersembunyi, untuk dikenal dalam diri makhluk inilah dialog abadi antara pasangan Ilāhi manusia.⁹ Cinta Ilāhi, merupakan tingkatan tertinggi, yang sudah dirasakan para Nabi dalam berhubungan dengan Allah SWT.

2. Cinta Spiritual (*Ḥubb Ruhāni*)

Cinta yang menyatu untuk para pecinta, karena dia mencintai kekasih demi sang kekasih itu sendiri. Cinta ini membuat orang kehilangan akalnya dan membuat orang tidak lagi sadar akan dirinya. Keterpesonaanya mengandung kegembiraan dalam pengetahuan spiritual bukan kesenangan

⁸ *Ibid.*, h. 43.

⁹ Henry Corbin, *Imajinatif Kreatif Sufisme Ibn ‘Arabi*, terj. Moh. Khozim dan Suhadi (Yogyakarta: Lkis, 2002), h. 187.

nafsu.¹⁰ Cinta spiritual merupakan cinta yang lebih tinggi dari cinta Alami, dia bukan lagi sebuah hasrat sekedar untuk kenikmatan fisik, tapi cinta dengan dimensi yang lebih jauh dan lebih dalam melingkupi sisi hati, jiwa dan kekuatan yang lebih tinggi di luar diri manusia.

3. Cinta Alami (*Ḥubb Ṭābi'i*)

Cinta yang berhasrat untuk memiliki dan mencari kepuasan hasratnya sendiri tanpa mempedulikan kepuasan kekasih.¹¹ Karakteristik cinta alamiah adalah pecinta hanya mencintai yang dicintainya demi kesenangan dan mencari kebahagiaan dalam diri kekasih. Jadi pecinta mencintai kekasih hanya demi dirinya sendiri, bukan demi kekasih.¹² Cinta ini berada pada kehidupan sehari-hari kita, seperti cinta seksualitas, persahabatan, dan hubungan-hubungan daya tarik. Nafsu seksual bukanlah bentuk sebenarnya dari tujuan akhir cinta, ia lebih berarti cinta fisik biasa.

Berkaitan dengan subyek dalam penelitian ini yaitu ibu dari anak-anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang, tergolong ke dalam *maḥabbah* yang sesuai dengan susunan *maḥabbah* di atas adalah berada pada susunan cinta alami dan cinta spiritual. Di atas dijelaskan

¹⁰ Hirtenstein Stephen, *dari Keragaman ke Kesatuan Wujud; Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh Al-Akbar Ibn 'Arabi*, Trj. Wibowo Budi Santoso (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2001), h. 258.

¹¹ Henry Corbin, *Imajinatif Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, h. 187.

¹² Hirtenstein Stephen, *dari Keragaman ke Kesatuan*, h. 257.

bahwa cinta tertinggi yaitu cinta *Ilāhi*, yang hanya dirasakan oleh para Nabi dalam berhubungan dengan Allah. Orang tua anak tunagrahita belum mampu mencapai cinta *Ilāhi* yang sesungguhnya karena nilai kecintaannya kepada Allah hanya sebatas cinta spiritual saja yang paling tinggi. Cinta yang mampu melingkupi sisi hati dan jiwa, diperlihatkan dengan selalu merasa dekat dengan Allah, melakukan apapun yang diperintahkan-Nya, dan menyerahkan seluruhnya hanya kepada Allah SWT.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa *maḥabbah* merupakan suatu bentuk urusan hati yang terkait dengan rasa (*Ẓauq*). Oleh sebab itu, para pecinta berbeda-beda secara substansial maupun kontekstual dalam mendefinisikan *Maḥabbah*. *Maḥabbatullāh* bagi para pecinta merupakan suatu bentuk urusan hati seorang hamba dengan mencintai Allah pencipta alam semesta tanpa ada penghalang. Diantaranya, memeluk kepatuhan kepada Allah, ikhlas dan mengosongkan hati selain yang dicintai, adanya sikap kepasrahan, tanpa beban, sehingga muncul suatu perasaan menyenangkan ketika bisa merasa dekat dengan Allah SWT. Serta dapat menerima ketentuan *qādā* dan *qādār* yang telah dituliskan di muka bumi, termasuk di dalamnya menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus. Sedangkan penerimaan diartikan sebagai suatu sikap yang mampu memandang kebutuhan khusus anak dengan jernih dan menerima anak sebagaimana keberadaannya, beserta kekurangan dan kelebihan.

Pada hakikatnya *Mahabbah* yang benar-benar sudah melakat dalam hati mampu menumbuhkan sikap penerimaan terhadap ketentuan takdir yang dituliskan Allah kepada orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Yaitu dengan senantiasa *Riḍa* dan konsisten serta penuh konsentrasi terhadap apa yang ditinjau dan diusahakan. Dengan tanpa merasa berat, dan sulit untuk mencapainya. Terselipnya rasa cinta atas apa yang diberikan Allah kepadanya, dengan adanya kehadiran anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) tidak akan menjadi beban. Sehingga orang tua akan terus mengupayakan yang terbaik dengan cinta kasih yang tulus dan ikhlas. Karena segala apapun yang terjadi di muka bumi pasti tidak akan terlewat hikmah di belakangnya.

Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara *mahabbah* dengan penerimaan orang tua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang mempunyai hubungan yang sangat signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji hipotesis hubungan antara *mahabbah* dengan penerimaan orang tua memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,01$.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang, terhadap ibu dari anak tunagrahita maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik dari variabel *mahabbah* diperoleh 10 subyek dari 29 orang tua anak tunagrahita atau 34,48% termasuk dalam kategori tinggi. Dan 10 subyek atau 34,48% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa tingkat *mahabbah* pada orang tua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang tergolong tinggi.
2. Sedangkan hasil perhitungan secara statistik dalam variabel penerimaan orang tua anak tunagrahita diperoleh 24 subyek dari 29 orang tua anak tunagrahita atau 82,76% termasuk dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa penerimaan orang tua anak tunagrahita tergolong tinggi.
3. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *mahabbah* dengan penerimaan orang tua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang. Hasil tersebut bisa dilihat dari hasil uji hipotesis diperoleh hasil $r_{xy}=0,685$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$). Hasil ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *maḥabbah* dengan penerimaan orang tua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang.

B. Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi orang tua anak tunagrahita khususnya di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang hendaknya dapat senantiasa meningkatkan penerimaan terhadap anak dengan menanamkan sikap mental *maḥabbah* kepada Allah SWT. Karena sikap menerima merupakan kunci utama bagi kesehatan mental dan perasaan adekuat dalam masyarakat bagi semua anak cacat.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian yang masih dasar. Dengan diterimanya hasil penelitian ini maka perlu adanya penelitian lebih dalam tentang *maḥabbah* dengan metode yang lebih kompleks guna menguatkan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghāzālī, Imām, 2013, *Kitab Cinta dan Rindu*, trj. Abu Abdillah, Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 1993, *Jawaban Lengkap Tentang Obat Mujarab, (Jawabul Kafi Li Man Sa-ala 'anind dawa-isy Syafi)*, terj. Anwar Rasyidi, Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Alsa, Asmadi, 2003, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anastasia, Adelina, 2014, *Pola asuh orang tua kepada anak*, Semarang: Media Ilmu.
- _____, 2013, *Klasifikasi Skor Intelegensi; aspek emosi, sosial, dan aplikasinya dalam belajar*, Semarang: Media Ilmu.
- Aqila, Smart, 2014, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Yogyakarta: Katahari.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIV, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____, 1990, *Manajemen Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, Amatullah, 1996, *Khazanah Istilah Sufi; Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung: Mizan.
- As, Asmaran, 1994, *Pengantar Study Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asy'ari Ulama'i, Hasan, dkk, 2013, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin

Azwar, Saifuddin, 2013, *Reliabilitas dan Validitas cet III*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____, 1997, *Reliabilitas dan Validitas cet 1*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

B. Hurlock, Elizabet, 1989 *Psikologi perkembangan anak jilid 2*, Jakarta: Erlangga.

Corbin, Henry, 2002, *Imajinatif Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi, (L' Imagination creatice dans le Soufisme d' Ibn 'Arabi), Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi*, terj. Moh. Khozim dan Suhadi, Yogyakarta: Lkis.

Delphie, Bendi, 2010, *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi (Child with Development Impairment)*, Bandung: Refika Aditama.

Eliyanto, Hendri, dkk., 2013, *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy*, Surabaya: Korespondensi Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Ibnu Hawazin al-Qusyayri, Abdul Al Karim 1990, *Risalah Sufi al-Qusyayri; Principles of Sufism*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka.

Ismail, Asep Usmar, dkk, *Tasawuf*, 2005, Jakarta: Pusat Studi Wanita.

J. Greogory, Robert, 2010, *Tes Psikologi; Sejarah, Prinsip, dan Aplikasi Edisi keenam jilid 1*, Jakarta: Erlangga.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet ke III, 1990, Jakarta: Balai Pustaka.

M. Echols, John dkk., 2005, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Mahabbati, Aini, 2009, *Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus vol 5*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa.
- Mangunsong, Frieda, 2009, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*, Jakarta: LPSP3 UI.
- Margaret, Smith, 1997, *Rabi'a the Mystic & Her Fellow-Saints in Islam*, terj. Jamilah Baraja, Surabaya: Risalah Gusti.
- Muhammad, Hasyim, 2002, *Dialog antara tassawuf dan Psikologi; telaah atas pemikiran psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mujib, Abdul, 2004, *Risalah Cinta*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nahrowi, Tohir Moenir, 2012, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, Jakarta: PT As-salam Sejahtera.
- Nasution, Harun, 1995, *Falsafat dan Mistisme daam Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin, 2009, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Ni'am, Syamsun, 2001, *Cinta Illahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyyah dan Jalaluddin Rumi*, Surbaya: Risalah Gusti.
- Nur'aeni, 1997, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: PT Rinika Cipta.
- Nursanti, Ida, 2007, *Cinta Ilahi dalam Perspektif Sufi (Telaah Psikologi: Jalaluddin Rumi dan Rabi'ah al-Adawiyyah)*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Pedoman Penulisan Skripsi*, 2013, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo.
- P Chapline, James 2011, *Kamus Lengkap Psikologi* Jakarta: Rajawali Pers.

- Rofi'ie, Abd. Halim, 1997, *Cinta Ilahi Menurut Imam Al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sabira Subhan, Tsara, 2011, *Pengaruh Dimensi-Dimensi Religiusitas terhadap penerimaan orang tua anak autis di Bekasi Barat*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Siregar Rivay, H.A, 2002, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soewadji, Jusuf, 2012, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sofanudin, Aji, 2009, *Metodologi Penelitian Ilmu Tarbiyah*, Semarang: Lakmus Indonesia.
- Somantri, Sutjihati, 2012, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Stephen, Hirtenstein, 2001, *dari Keragaman ke Kesatuan Wujud; Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh Al-Akbar Ibn 'Arabi*, Trj. Wibowo Budi Santoso, Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada.
- Subini, Nini, 2012, *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-rata*, Jogjakarta: Javalitera.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, 2009, *Metodologi Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, PT. Bumi Aksara.
- Yunus, Mahmud, 1989, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yustinus, Semiun, 2006, *Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Kanisius.

Wawancara dengan Siti Maemunah warga Bondalem Kendal, 5 Februari 2015.

Wawancara dengan Muhammad Saifudin tetangga subjek warga Gonoharjo Limbangan, 6 Februari 2015.

Wawancara dengan Hj. Sumarti, Kepala Sekolah SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang, 21 Mei 2015.

<http://www.kartunet.or.id/simpang-siur-populasi-disabilitas-di-indonesia-1295>

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/5171/1/TSA%20SABIRA%20SUBHAN-FPS.PDF>

<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpppb14962ae24full.pdf>

Lampiran A Uji Validitas dan Reliabelitas Istrumen

Uji Validitas Skala *Mahabbah*

		TOTAL
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	40
VAR00001	Pearson Correlation	.546**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00002	Pearson Correlation	.425**
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	40
VAR00003	Pearson Correlation	.279
	Sig. (2-tailed)	.081
	N	40
VAR00004	Pearson Correlation	.105
	Sig. (2-tailed)	.519
	N	40
VAR00005	Pearson Correlation	.391*
	Sig. (2-tailed)	.013
	N	40
VAR00006	Pearson Correlation	.539**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00007	Pearson Correlation	.743**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00008	Pearson Correlation	.313*
	Sig. (2-tailed)	.050
	N	40
VAR00009	Pearson Correlation	.602**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00010	Pearson Correlation	.410**
	Sig. (2-tailed)	.009
	N	40
VAR00011	Pearson Correlation	.402*
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	40
VAR00012	Pearson Correlation	.385*
	Sig. (2-tailed)	.014
	N	40
VAR00013	Pearson Correlation	.502**
	Sig. (2-tailed)	.001

	N	40
VAR00014	Pearson Correlation	.512''
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
VAR00015	Pearson Correlation	.394'
	Sig. (2-tailed)	.012
	N	40
VAR00016	Pearson Correlation	.363'
	Sig. (2-tailed)	.021
	N	40
VAR00017	Pearson Correlation	.320'
	Sig. (2-tailed)	.044
	N	40
VAR00018	Pearson Correlation	.613''
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00019	Pearson Correlation	.652''
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00020	Pearson Correlation	.236
	Sig. (2-tailed)	.142
	N	40
VAR00021	Pearson Correlation	.443''
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	40
VAR00022	Pearson Correlation	.157
	Sig. (2-tailed)	.334
	N	40
VAR00023	Pearson Correlation	.437''
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	40
VAR00024	Pearson Correlation	.116
	Sig. (2-tailed)	.476
	N	40
VAR00025	Pearson Correlation	.542''
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00026	Pearson Correlation	.643''
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00027	Pearson Correlation	.193
	Sig. (2-tailed)	.234
	N	40
VAR00028	Pearson Correlation	.467''
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	40

VAR00029	Pearson Correlation	.332'
	Sig. (2-tailed)	.036
	N	40
VAR00030	Pearson Correlation	.407''
	Sig. (2-tailed)	.009
	N	40
VAR00031	Pearson Correlation	.419''
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	40
VAR00032	Pearson Correlation	.620''
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00033	Pearson Correlation	.429''
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	40
VAR00034	Pearson Correlation	.596''
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00035	Pearson Correlation	.422''
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	40
VAR00036	Pearson Correlation	.377'
	Sig. (2-tailed)	.017
	N	40
VAR00037	Pearson Correlation	.144
	Sig. (2-tailed)	.375
	N	40
VAR00038	Pearson Correlation	.448''
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	40
VAR00039	Pearson Correlation	.397'
	Sig. (2-tailed)	.011
	N	40
VAR00040	Pearson Correlation	.697''
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00041	Pearson Correlation	.408''
	Sig. (2-tailed)	.009
	N	40
VAR00042	Pearson Correlation	.499''
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
VAR00043	Pearson Correlation	.700''
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00044	Pearson Correlation	.508''

	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
VAR00045	Pearson Correlation	.539**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00046	Pearson Correlation	.441**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	40
VAR00047	Pearson Correlation	.391*
	Sig. (2-tailed)	.013
	N	40
VAR00048	Pearson Correlation	.626**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00049	Pearson Correlation	.486**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
VAR00050	Pearson Correlation	.459**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	40

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Validitas Skala Penerimaan Orang Tua

		TOTAL
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	40
VAR00001	Pearson Correlation	.384 [*]
	Sig. (2-tailed)	.014
	N	40
VAR00002	Pearson Correlation	.283
	Sig. (2-tailed)	.077
	N	40
VAR00003	Pearson Correlation	.586 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00004	Pearson Correlation	.561 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00005	Pearson Correlation	.186
	Sig. (2-tailed)	.250
	N	40
VAR00006	Pearson Correlation	.630 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00007	Pearson Correlation	.552 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00008	Pearson Correlation	.054
	Sig. (2-tailed)	.741
	N	40
VAR00009	Pearson Correlation	.464 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	40
VAR00010	Pearson Correlation	.513 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
VAR00011	Pearson Correlation	.442 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	40
VAR00012	Pearson Correlation	.582 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00013	Pearson Correlation	.103
	Sig. (2-tailed)	.525
	N	40
VAR00014	Pearson Correlation	.600 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000

	N	40
VAR00015	Pearson Correlation	.336'
	Sig. (2-tailed)	.034
	N	40
VAR00016	Pearson Correlation	.371'
	Sig. (2-tailed)	.018
	N	40
VAR00017	Pearson Correlation	.488''
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
VAR00018	Pearson Correlation	.323'
	Sig. (2-tailed)	.042
	N	40
VAR00019	Pearson Correlation	.438''
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	40
VAR00020	Pearson Correlation	.318'
	Sig. (2-tailed)	.046
	N	40
VAR00021	Pearson Correlation	.485''
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	40
VAR00022	Pearson Correlation	.508''
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
VAR00023	Pearson Correlation	.459''
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	40
VAR00024	Pearson Correlation	.462''
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	40
VAR00025	Pearson Correlation	.216
	Sig. (2-tailed)	.182
	N	40
VAR00026	Pearson Correlation	.575''
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00027	Pearson Correlation	.529''
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00028	Pearson Correlation	-.140
	Sig. (2-tailed)	.388
	N	40
VAR00029	Pearson Correlation	.451''
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	40

VAR00030	Pearson Correlation	-.252
	Sig. (2-tailed)	.116
	N	40
VAR00031	Pearson Correlation	.571''
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00032	Pearson Correlation	.688''
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00033	Pearson Correlation	.488''
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
VAR00034	Pearson Correlation	.340'
	Sig. (2-tailed)	.032
	N	40
VAR00035	Pearson Correlation	.373'
	Sig. (2-tailed)	.018
	N	40
VAR00036	Pearson Correlation	.580''
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00037	Pearson Correlation	.365'
	Sig. (2-tailed)	.021
	N	40
VAR00038	Pearson Correlation	.625''
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00039	Pearson Correlation	.041
	Sig. (2-tailed)	.801
	N	40
VAR00040	Pearson Correlation	.009
	Sig. (2-tailed)	.955
	N	40
VAR00041	Pearson Correlation	.518''
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
VAR00042	Pearson Correlation	.354'
	Sig. (2-tailed)	.025
	N	40
VAR00043	Pearson Correlation	.588''
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00044	Pearson Correlation	.424''
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	40
VAR00045	Pearson Correlation	.499''

	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
VAR00046	Pearson Correlation	.253
	Sig. (2-tailed)	.115
	N	40
VAR00047	Pearson Correlation	.375*
	Sig. (2-tailed)	.017
	N	40
VAR00048	Pearson Correlation	.577**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
VAR00049	Pearson Correlation	.482**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	40
VAR00050	Pearson Correlation	.216
	Sig. (2-tailed)	.180
	N	40
VAR00051	Pearson Correlation	.244
	Sig. (2-tailed)	.129
	N	40
VAR00052	Pearson Correlation	-.117
	Sig. (2-tailed)	.473
	N	40
VAR00053	Pearson Correlation	.501**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
VAR00054	Pearson Correlation	.465**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	40
VAR00055	Pearson Correlation	.200
	Sig. (2-tailed)	.215
	N	40
VAR00056	Pearson Correlation	.346*
	Sig. (2-tailed)	.029
	N	40

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliabilitas Skala *Mahabbah*

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	50

Reliabilitas skala penerimaan orang tua

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	56

Lampiran B Skala Penelitian *Mahabbah* dan Penerimaan Orang Tua Anak Tunagrahita

Skala Penelitian *Mahabbah* dan Penerimaan

IDENTITAS DIRI	
Nama (inisial)	
Umur	
Alamat	

PETUNJUK PENGISIAN

1. Sebelum Anda mengisi skala, Anda dimohon untuk mengisi identitas Anda.
2. Bacalah semua pernyataan dengan teliti, kemudian pilihlah salah satu dari 5 (lima) pilihan jawaban yang tersedia yang **paling menggambarkan keadaan diri Anda**.

Berilah tanda centang (✓) pada pilihan Anda. Pilihan tersebut adalah :

SS : jika pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan keadaan diri Anda

S : jika pernyataan tersebut **Sesuai** dengan diri Anda

KS : jika pernyataan tersebut **Kurang Sesuai** dengan keadaan diri Anda

TS : jika pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan keadaan diri anda

STS : jika pernyataan tersebut **Sangat tidak Sesuai** dengan keadaan diri Anda.

3. Bila Anda melakukan kekeliruan dalam memilih jawaban, anda cukup memberikan 2 (dua) garis horizontal (=) pada pilihan jawaban yang salah, kemudian memberi tanda silang (✓) pada jawaban yang benar atau yang baru.

Contoh: Pilihansemula

SS	S	KS	TS	STS
✓				

Pembetulan

SS	S	KS	TS	STS
✓		✓		

4. Jawaban yang Anda berikan semuanya benar jika sesuai dengan keadaan Anda. pilihan tersebut hendaknya berdasarkan pada perasaan atau pilihan Anda sendiri. bukan berdasarkan pada apa yang Anda anggap benar atau pandangan masyarakat umum.
5. Kami akan merahasiakan semua jawaban Anda
6. Setelah selesai, telitilah kembali semuanya agar tidak ada pernyataan yang terlewatkan.
7. Terima kasih atas perhatian dan kesediaan anda untuk mengisi skala ini

SKALA I

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya selalu menyisihkan sebagian uang untuk bersedekah					
2	Saya sering menjalankan shalat wajib tidak tepat waktu					
3	Saya jarang membayar hutang puasa ramadhan					
4	Wirid saya lakukan hanya ketika saya shalat berjama'ah di masjid.					
5	Ketika sedang sibuk bekerja saya sering melalaikan shalat fardhu					
6	Saya tidak bisa menerima ketentuan yang Allah berikan dalam hidup ini.					
7	Saya akan tetap melaksanakan shalat meskipun dalam keadaan sakit					
8	Saya senang berlama-lama berdzikir dan memuji nama Allah					
9	Saya selalu mohon pertolongan Allah dengan sabar dan shalat					
10	Saya protes kepada Allah jika saya selalu diberi masalah hidup.					
11	Setiap usai shalat saya selalu menyempatkan untuk berdzikir					
12	Ketika sudah mendengarkan adzan saya menyegerakan melaksanakan shalat					
13	Puasa setiap hari senin dan kamis sudah menjadi kebiasaan saya					

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
14	Setiap hari saya mengucapkan syukur kepada Allah atas nikmat ataupun cobaan yang diberikan.					
15	Saya selalu menyempatkan menjenguk saudara sesama muslim yang sedang sakit					
16	Membaca al-Qur'an selalu saya lakukan dengan khusyu'					
17	Saya sering menunda-nunda melaksanakan shalat					
18	Setiap berjanji kepada anak, saya sering mengingkarinya					
19	Saya tetap tersenyum walaupun sedang ditimpa musibah					
20	Saya sering melaksanakan shalat berjamaah bersama keluarga					
21	Saya sering melalaikan shalat duha					
22	Saya sering mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an.					
23	Ketika melaksanakan shalat saya sering teringat sesuatu.					
24	Melaksanakan shalat sunah ba'diah maupun qabliyah sudah menjadi kebiasaan saya					
25	Saya yakin takdir Allah lebih baik dari apapun.					
26	Saya selalu mengerjakan shalat diawal waktu.					
27	Saya selalu menghadiri pengajian yang ada disekitar saya					
28	Saya sering mengakhirkan melaksanakan shalat.					
29	Saya tidak yakin Allah akan mengambulkan setiap permintaan saya					
30	Saya selalu membaca al-barjanji seminggu sekali.					
31	Bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan sudah saya lakukan					
32	Saya selalu membaca shalawat atas nabi					
33	Melaksanakan shalat tahajud sudah menjadi kebiasaan saya					

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
34	Membaca al-Qur'an setiap hari sudah menjadi kebiasaan saya.					
35	Saya selalu mengiklaskan apapun yang terjadi sehingga hati saya merasa lega.					
36	Dengan mengingat Allah hati saya tentaram.					
37	Saya membaca shalawat atas nabi hanya disaat ketika melaksanakan shalat saja					
38	Mengingat Allah saya lakukan hanya bila ketika sedang mendapatkan masalah.					
39	Saya tidak pernah mengikuti majlis dzikir					
40	Saya tidak rela dengan keadaan saya sekarang ini.					
41	Setelah shalat saya langsung melaksanakan aktifitas yang lain tanpa berdzikir terlebih dahulu.					
42	Bersabar atas segala cobaan yang Allah berikan sudah saya terapkan dalam kehidupan saya.					
43	Mengucap Dzikir kepada Allah saya lakukan hanya bila melaksanakan shalat.					

SKALA II

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya tidak pernah bertanya apa cita-cita anak saya.					
2	Saya selalu memberi kesempatan kepada anak saya untuk belajar mandiri.					
3	Saya selalu mengarahkan anak pada potensi yang digelutinya.					
4	Saya tidak begitu memperhatikan masa depan anak saya.					
5	Saya selalu memberikan contoh disiplin dalam segala hal untuk anak saya.					
6	Saya tidak menyegerakan membeli obat jika anak saya sakit					
7	Saya percaya bahwa anak saya kelak dapat menjadi pemimpin masa depan.					
8	Saya selalu mengapresiasi apapun karya yang anak saya buat.					
9	Saya selalu memberikan saran, dan masukan yang positif kepada anak.					
10	Saya selalu bertanya kepada guru bagaimana perkembangan anak saya di sekolah.					
11	Apapun bakat/potensi yang anak saya miliki, saya akan memfasilitasinya					
12	Saat anak saya sakit saya terus merawat dan menjaganya.					
13	saya tidak pernah berkata kasar kepada anak saya.					
14	Saya selalu merayakan ulang tahun anak saya.					
15	Saya merasa iri bila melihat anak-anak lainnya					
16	Saya selalu menyiapkan peralatan sekolah anak pada malam hari.					
17	Saya selalu mengingatkan anak saya untuk makan tepat waktu.					
18	Saya tidak mengupayakan apapun untuk kesuksesan anak saya.					
19	saya tidak pernah lupa memberi kado ketika anak saya ulang tahun.					

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
20	Saya selalu bersyukur apapun yang terjadi pada anak saya.					
21	Saya selalu mengarahkan anak agar dapat membangun hubungan sosial yang baik					
22	Saya selalu mensupport kegiatan yang anak saya ikuti.					
23	Saya selalu memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengambil keputusan sesuai dengan apa yang ia inginkan.					
24	Saya selalu ada saat anak saya sedang membutuhkan perhatian					
25	Saya terus berdo'a agar cita-cita anak saya tercapai.					
26	Saya membiarkan anak saya menonton televisi sepuas-puasnya					
27	Saya selalu mendatangkan guru les untuk anak.					
28	Saya selalu meminta pendapat anak tentang menu makanan hari ini.					
29	Saya menyesal atas kehadiran anak saya.					
30	Menanamkan sikap bertanggung jawab kepada anak sudah saya lakukan sejak kecil.					
31	Saya selalu mengingatkan anak saya untuk terus berusaha semaksimal mungkin meraih kesuksesan					
32	saya selalu mengajarkan anak untuk memaafkan kesalahan orang lain.					
33	Saya merasa bersalah atas kelahiran anak saya.					
34	Saya sering memarahi anak saya.					
35	Saya selalu mengarahkan anak kepada bakat/potensi yang dimilikinya.					
36	Mengingatkan anak untuk mengulas kembali pelajaran sekolah sudah menjadi tugas saya.					
37	Saya selalu mengasah daya kreatifitas anak dengan menanamkan rasa percaya diri.					
38	Saya tidak membedakan anak					

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
	saya dengan saudara-saudara yang lainya					
39	Saya tidak pernah memberi kesempatan anak saya untuk mengungkapkan pendapatnya.					
40	Saya selalu melibatkan pendapat anak saya jika ingin berlibur kesuatu tempat.					
41	Saya tidak menanggapi omongan jelek orang lain terhadap anak saya.					
42	Bertutur kata dengan sopan di depan anak sudah menjadi kebiasaan saya.					

Lampiran C Tabulasi data Penelitian Skala *Mahabbah* dan Penerimaan Orang Tua Anak Tunagrahita

a. Tabulasi penelitian skala *mahabbah* dan skala penerimaan

Tabulasi Data Skala <i>mahabbah</i> SLB Pelita Ilmu Bulu Lor																																																
Responden	jawaban aitem nomer																																															
1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	161										
2	4	2	3	3	2	4	4	4	4	3	4	3	1	4	4	3	2	4	4	3	4	3	2	3	4	3	2	3	4	2	4	3	3	3	4	5	3	2	3	4	3	4	3	139				
3	3	2	3	3	2	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	4	2	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	4	3	133				
4	4	2	3	3	2	4	4	4	5	5	4	3	3	4	4	4	2	3	4	4	2	4	2	3	4	3	3	2	3	3	5	3	3	4	5	4	3	3	3	3	2	4	3	145				
5	4	3	2	2	3	3	4	4	4	5	4	3	3	4	4	3	2	3	4	4	4	3	2	3	4	3	4	2	3	2	4	3	3	3	4	4	3	2	3	4	2	4	3	140				
6	4	2	3	3	2	3	4	4	4	4	3	3	1	4	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	3	2	3	3	5	2	1	2	4	4	4	3	3	3	2	5	3	135				
7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	1	5	5	5	4	4	4	3	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	195			
8	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	1	5	5	5	4	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	200			
9	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	1	5	5	5	4	5	5	2	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	190			
10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	4	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	207		
11	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	2	5	5	5	4	5	4	2	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	193		
12	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	5	5	4	2	5	5	5	4	4	4	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	191	
13	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	2	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	196	
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	5	1	5	5	5	4	5	5	2	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	188
15	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	2	4	5	4	4	4	5	2	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	190		
16	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	2	4	5	4	3	4	4	2	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	184			
17	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	1	4	3	4	3	146					
18	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	180		
19	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	5	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	164			
20	3	2	4	3	2	3	5	5	5	5	3	2	5	5	3	2	2	5	3	2	5	2	3	5	3	2	4	3	3	5	5	3	3	4	5	3	3	5	4	2	5	2	153					
21	4	2	4	2	2	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	2	3	4	3	4	3	2	4	4	3	3	4	4	2	3	2	3	2	4	2	140					

22	4	3	3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	5	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	4	3	4	5	4	4	3	3	4	4	2	3	3	2	2	4	2	146	
23	5	5	2	4	4	2	5	4	4	2	4	4	4	5	3	4	4	4	2	5	1	5	1	3	5	4	4	3	5	4	5	5	4	3	3	4	4	4	4	1	2	4	5	4	159
24	5	5	4	2	4	2	4	2	5	1	5	5	5	4	4	4	2	3	5	5	4	5	1	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	2	3	5	5	5	5	1	3	4	5	4	165
25	5	5	4	4	5	2	4	5	5	4	4	4	2	5	4	4	5	5	3	4	4	4	2	3	5	5	4	4	5	4	5	4	4	3	5	5	4	1	4	4	2	4	4	172	
26	4	5	4	4	5	5	4	4	5	2	5	5	3	5	5	4	5	5	3	3	3	4	1	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	1	2	4	5	4	176
27	4	5	5	4	1	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	5	2	5	2	5	4	4	5	2	4	3	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	3	4	4	169	
28	3	4	5	3	4	5	2	5	5	5	4	3	4	4	4	3	3	5	5	3	3	3	2	4	5	4	2	3	5	1	4	3	2	2	5	5	3	4	2	4	4	1	5	155	
29	5	2	2	2	2	4	4	4	4	2	5	4	2	4	4	4	2	4	5	2	2	5	1	2	5	2	2	1	4	3	4	4	4	4	4	5	5	4	4	2	4	4	5	2	145

Tabulasi skala penerimaan orang tua anak tunagrahita di SLB Pelita Ilmu Bulu Lor																																												
Responden	Jawaban Aitem				Jawaban Aitem																																							
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	158	
2	3	4	4	3	4	3	4	5	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	5	3	3	4	5	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	5	162	
3	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	5	4	4	5	4	4	3	3	4	3	4	2	5	4	3	3	4	4	3	3	4	5	150	
4	3	4	4	3	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	157	
5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	156	
6	3	4	4	3	4	3	4	5	4	4	4	5	4	3	3	3	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	5	2	4	5	4	3	4	4	3	3	4	4	159	
7	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	2	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	1	5	4	4	4	2	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	184	
8	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	2	5	4	5	4	2	4	4	5	5	4	5	2	1	5	5	5	4	1	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	174	
9	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	2	5	4	5	5	2	4	4	5	4	5	5	1	2	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	188
10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	4	5	5	2	5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	191
11	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	5	2	5	4	5	4	2	4	4	4	5	4	4	1	2	2	1	2	4	1	1	4	2	4	4	4	2	1	5	5	153	
12	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	2	4	4	5	5	2	4	5	5	5	4	5	2	2	5	4	5	5	1	4	4	4	5	4	5	4	5	4	176	
13	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	2	4	5	5	4	2	4	4	5	5	4	5	1	1	5	4	4	5	2	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	177	
14	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	2	5	4	5	5	2	4	4	4	5	4	5	1	1	5	5	5	5	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	172
15	4	4	5	2	5	5	4	5	5	4	5	5	5	2	4	4	5	4	2	4	4	5	5	4	4	1	5	5	1	4	4	4	4	4	4	2	5	4	5	5	5	5	5	174
16	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	2	4	4	5	4	5	4	1	2	5	4	4	4	1	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	170
17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	2	2	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	153
18	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	5	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	1	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	4	4	3	4	5	144	

**Lampiran D Jumlah Skor Nilai Skala Penelitian *Mahabbah* dan Penerimaan
Orang Tua Anak Tunagrahita**

Jumlah Skor Nilai Skala Penelitian *Mahabbah* dan Penerimaan Orang Tua

Jumlah Skor Nilai Hasil Penelitian		
Responden	<i>Mahabbah</i>	Penerimaan
1	161	158
2	139	162
3	133	150
4	145	157
5	140	156
6	135	159
7	195	184
8	200	174
9	190	188
10	207	191
11	193	153
12	191	176
13	196	177
14	188	172
15	190	174
16	184	170
17	146	153
18	180	144
19	164	160
20	153	163
21	140	152
22	146	160
23	159	157
24	165	155
25	172	151
26	176	160
27	169	160
28	155	163
29	145	140

Lampiran E Hasil - hasil SPSS 16.0 FOR WINDOWS

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
<i>Mahabbah</i>	29	74	133	207	4857	167.48	4.204	22.639
Penerimaan	29	51.00	140.00	191.00	4719.00	1.6272E2	2.32034	12.49542
Valid N (listwise)	29							

Frequencies

Statistics

	Mahabbah	Penerimaan
N Valid	29	29
Missing	0	0
Mean	167.48	162.72
Std. Error of Mean	4.204	2.320
Median	165.00	160.00
Mode	140 ^a	160
Std. Deviation	22.639	12.495
Variance	512.544	156.135
Skewness	.066	.615
Std. Error of Skewness	.434	.434
Kurtosis	-1.387	-.006
Std. Error of Kurtosis	.845	.845
Range	74	51
Minimum	133	140
Maximum	207	191
Sum	4857	4719

Statistics

		Mahabbah	Penerimaan
N	Valid	29	29
	Missing	0	0
Mean		167.48	162.72
Std. Error of Mean		4.204	2.320
Median		165.00	160.00
Mode		140 ^a	160
Std. Deviation		22.639	12.495
Variance		512.544	156.135
Skewness		.066	.615
Std. Error of Skewness		.434	.434
Kurtosis		-1.387	-.006
Std. Error of Kurtosis		.845	.845
Range		74	51
Minimum		133	140
Maximum		207	191
Sum		4857	4719

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

Mahabbah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	133	1	3.4	3.4	3.4
	135	1	3.4	3.4	6.9
	139	1	3.4	3.4	10.3
	140	2	6.9	6.9	17.2
	145	2	6.9	6.9	24.1
	146	2	6.9	6.9	31.0
	153	1	3.4	3.4	34.5
	155	1	3.4	3.4	37.9
	159	1	3.4	3.4	41.4
	161	1	3.4	3.4	44.8
	164	1	3.4	3.4	48.3
	165	1	3.4	3.4	51.7
	169	1	3.4	3.4	55.2
	172	1	3.4	3.4	58.6
	176	1	3.4	3.4	62.1
	180	1	3.4	3.4	65.5
	184	1	3.4	3.4	69.0
	188	1	3.4	3.4	72.4
	190	2	6.9	6.9	79.3
	191	1	3.4	3.4	82.8
	193	1	3.4	3.4	86.2
	195	1	3.4	3.4	89.7
	196	1	3.4	3.4	93.1
	200	1	3.4	3.4	96.6
	207	1	3.4	3.4	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Penerimaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 140	1	3.4	3.4	3.4
144	1	3.4	3.4	6.9
150	1	3.4	3.4	10.3
151	1	3.4	3.4	13.8
152	1	3.4	3.4	17.2
153	2	6.9	6.9	24.1
155	1	3.4	3.4	27.6
156	1	3.4	3.4	31.0
157	2	6.9	6.9	37.9
158	1	3.4	3.4	41.4
159	1	3.4	3.4	44.8
160	4	13.8	13.8	58.6
162	1	3.4	3.4	62.1
163	2	6.9	6.9	69.0
170	1	3.4	3.4	72.4
172	1	3.4	3.4	75.9
174	2	6.9	6.9	82.8
176	1	3.4	3.4	86.2
177	1	3.4	3.4	89.7
184	1	3.4	3.4	93.1
188	1	3.4	3.4	96.6
191	1	3.4	3.4	100.0
Total	29	100.0	100.0	

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Mahabbah	Penerimaan
N		29	29
Normal Parameters ^a	Mean	167.48	162.72
	Std. Deviation	22.639	12.495
Most Extreme Differences	Absolute	.139	.181
	Positive	.139	.181
	Negative	-.128	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.749	.974
Asymp. Sig. (2-tailed)		.630	.299
a. Test distribution is Normal.			

Hasil Uji Linearitas Data

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Penerimaan * Mahabbah	29	100.0%	0	.0%	29	100.0%

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Penerimaan * Mahabbah	Between (Combined) Groups	4096.793	24	170.700	2.483	.195
	Linearity	2052.145	1	2052.145	29.849	.005
	Deviation from Linearity	2044.648	23	88.898	1.293	.446
	Within Groups	275.000	4	68.750		
	Total	4371.793	28			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Penerimaan * Mahabbah	.685	.469	.968	.937

Correlations

Correlations

		Mahabbah	Penerimaan
Mahabbah	Pearson Correlation	1	.685**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	29	29
Penerimaan	Pearson Correlation	.685**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	29	29



CHAMPION

NO.13.02/OC.WEC/WEC/DIV.UMM-PA/RS/11/2012



Walisongo English Club (WEC) Proudly Presents This Certificate to:

EKA TRANSSAINAN

For Participating in Walisongo English Competition 2012

“Get The Real Existence Through The Competition”

As:

Participant of Writing Article Competition

Held by Walisongo English Club (WEC)

In American Corner, Campus 3 of IAIN Walisongo Semarang

Chief of Committee
Semarang, 22nd March 2012


Waligadin


Chandra Yusuf Kurniawan


Secretary
Juita Intifada



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : EKA TRANSIANA
NIM : 114411007
Fakultas : Ushuluddin

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di Kabupaten Batang dengan nilai :

.....85..... (.....4,0 / A.....)

Semarang, 2 Desember 2014
A.n. Rektor,
Ketua,



Sholihan
Dr. H. Sholihan, M. Ag.
19600604 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO
Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama :
NIM :
Fak./Jur./Prodi :

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGEMBAN AMANAT RAKYAT "
yang diselenggarakan oleh
IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

An. Rektor

Pembantu Rektor III

Prof. Dr. Et. Moh. Erfan Soebahar, MA
NIP. 19560624 198703 1002

Semarang, 12 Agustus 2011

Ketua Panitia

PANITIA OPAK MAHASISWA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) WALISONGO
H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 19720815 199703 1002



Panitia Pelaksana
ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN
OPAK 2011

BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG

Sekretariat: Gedung Student Centre Kampus II Fakultas Ushuluddin, Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Semarang

Piagam Penghargaan

NOMOR: 04/Pan.OPAK/BEM-FU/IAIN-WS/IX/2011

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada:

Nama : EKA TRANSIANA
NIM : 114411007

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang, Dengan Tema: "Revitalisasi Sportifitas Inelektual Dan Humanisasi Keilmuan Ushuluddin" Tahun Akademik 2011/2012 pada tanggal 10 s/d 11 Agustus 2011 sebagai PESERJA dengan Nilai: Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang.

Mengetahui,
 Komandan Dekan III
 Fakultas Ushuluddin

H. Hasyim Muhammad, M. Ag.
 Hasyim/Ulum
 NIP: 197203151997031002



Panitia Pelaksana,
 Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan
 (OPAK) 2011 Fakultas Ushuluddin

Abdul Asep
 Abdul Asep
 Ketua



Semarang, 26 September 2011

SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN B DAN C

“PELITA ILMU”

NPSN: 20331941
TINGKAT

IJIN OPERASIONAL NOMOR :4251/0004112, TGL. 3 – 6 – 2002
: TKLB , SDLB , SMP LB , SMALB , LATIHAN KERJA
Jalan Erawati Utara 26 Semarang, Telp. (024) 3542087

SURAT KETERANGAN

Nomor : 30/SLB.C/PI/V/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Sumarti

NIP : -

Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa

Nama : Eka Transiana

NIM : 114411007

Universitas : Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang (Fakultas Ushuluddin)

Yang bersangkutan telah melakukan “Kegiatan Perkuliahan Adaptif” di SLB C Pelita Ilmu Semarang.

Kami berharap setelah mengadakan kegiatan Perkuliahan Adaptif agar memberikan laporan hasil kegiatan tersebut kepada kami yang akan kami gunakan sebagai bahan kajian.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang , 14 Mei 2015

Kepala SLB/C Pelita Ilmu

Sumarti




KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II ☎ 024-7601294 E-mail : uwalisongo@gmail.com Semarang 50185

Nomor : In.06.4/D/PP.009/0301/2015
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Semarang, 2 Maret 2015

Kepada Yth

**Kepala Sekolah SLB Pelita Ilmu
Bulu Lor Semarang
di tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : EKA TRANSIANA
NIM/Progam/Smt : 114411007/S.1/VIII
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Alamat : Bulu Lor
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin Program S.1
Judul Skripsi : Hubungan antara Mahabbah dengan Penerimaan Orang Tua Anak Tunagrahita di SLB Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang
Waktu Penelitian : Maret- Selesai
Lokasi : Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIP. 19700215 199703 1 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Eka Transiana
 2. Tempat Tanggal Lahir : Sekadau, 4 Februari 1993
 3. NIM : 114411007
 4. Alamat Rumah : Desa Engkersik Blok 9 RT 01 RW
01, Kec. Sekadau Hilir, Kab.
Sekadau Kal-Bar
- HP : 085712966679
E-mail : dex423ekae@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. MI Mis Miftahul Huda Engkersik Lulus tahun 2000
 - b. MTS Miftahul Huda Engkersik Lulus tahun 2007
 - c. Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Sintang Lulus tahun 2010
2. Pendidikan Non Formal :
 - a. Madin Miftahul Huda
 - b. Pondok Pesantren Al-Ma'arif Sintang
 - c. Golden English Training Area
 - d. Pondok Pesantren Darul Falah *Be Songo* Semarang

Semarang, 28 Mei 2015

Eka Transiana